



#PahlawanGambut

# Menuju Desa Gambut Lestari

Desa Rengas Abang

Kecamatan Air Sugihan  
Kabupaten Ogan Komering Ilir  
Provinsi Sumatera Selatan



# Menuju Desa Gambut Lestari

## **DESA RENGAS ABANG**

Kecamatan Air Sugihan  
Kabupaten Ogan Komering Ilir  
Provinsi Sumatera Selatan

## **Sitasi**

Benita T, Laksemi NPST, Dewi S, Permadi D, Rahayu S, Pandiwijaya A, Aksomo H, Martini E, Perdana A. 2021. Menuju Desa Gambut Lestari: Desa Rengas Abang. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF) Program Indonesia.

## **Ketentuan dan Hak Cipta**

Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan dan World Agroforestry (ICRAF) memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang ICRAF sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. ICRAF menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut.

Informasi yang diberikan ICRAF, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggung jawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silakan menambah link ke situs kami [www.worldagroforestry.org](http://www.worldagroforestry.org) pada situs anda atau publikasi.

## **Tim Penyusun**

Tania Benita, Ni Putu Sekar Trisnaning Laksemi, Sonya Dewi, Dikdik Permadi, Subekti Rahayu, Arga Pandiwijaya, Harry Aksomo, Endri Martini, Aulia Perdana.

## **World Agroforestry (ICRAF)**

Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang  
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia  
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416  
Email: [icrafindonesia@cgiar.org](mailto:icrafindonesia@cgiar.org)  
[www.worldagroforestry.org/country/Indonesia](http://www.worldagroforestry.org/country/Indonesia)  
[www.worldagroforestry.org/agroforestry-world](http://www.worldagroforestry.org/agroforestry-world)

Tata Letak: Riky M Hilmansyah

2021

# Daftar Isi

<b>1</b>	<b>Karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Sumatera Selatan.....</b>	<b>1</b>
1.1	<b>Lima modal penghidupan.....</b>	<b>2</b>
1.1.1	Tingkat lima modal penghidupan .....	3
1.1.2	Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan .....	3
1.2	<b>Dinamika penggunaan lahan .....</b>	<b>7</b>
1.2.1	Karakterisasi penggunaan lahan.....	8
1.2.2	Pemicu perubahan penggunaan lahan dan dampak yang dirasakan masyarakat.....	9
1.2.3	Proses pengambilan keputusan alih guna lahan .....	11
1.3	<b>Sistem Usaha Tani .....</b>	<b>13</b>
1.3.1	Sistem usaha tani dan praktik pertanian .....	13
1.3.2	Profitabilitas sistem usaha tani (SUT).....	14
1.3.3	Peran perempuan dalam sistem usaha tani .....	15
1.4	<b>Pasar dan rantai nilai.....</b>	<b>15</b>
1.4.1	Sawit.....	16
1.5	<b>Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga .....</b>	<b>18</b>
1.5.1	Strategi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga.....	20
1.5.2	Strategi pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....	28
1.5.3	Tingkat capaian penghidupan rumah tangga .....	29
<b>2</b>	<b>Strategi peningkatan penghidupan berkelanjutan masyarakat pada kawasan hidrologis gambut.....</b>	<b>31</b>
2.1	<b>Analisis SWOT.....</b>	<b>32</b>
2.2	<b>Strategi.....</b>	<b>34</b>
<b>3</b>	<b>Peta jalan.....</b>	<b>37</b>
3.1	<b>Opsi intervensi langsung.....</b>	<b>38</b>
3.2	<b>Kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku.....</b>	<b>41</b>
<b>4</b>	<b>Ringkasan.....</b>	<b>47</b>

# Daftar Gambar

Gambar 1.1	Diagram bintang modal penghidupan .....	3
Gambar 1.2	Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 34 desa .....	4
Gambar 1.3	Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 34 desa .....	4
Gambar 1.4	Penilaian performa modal sosial.....	5
Gambar 1.5	Sekumpulan hak (bundle of rights) .....	5
Gambar 1.6	Peta pemangku kepentingan Desa Rengas Abang .....	6
Gambar 1.7	Peta penggunaan lahan Desa Rengas Abang hasil pemetaan partisipatif .....	8
Gambar 1.8	Komposisi preferensi gender dalam alih guna lahan menjadi perkebunan kelapa sawit.....	9
Gambar 1.9	Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi perkebunan kelapa sawit.....	10
Gambar 1.10	Komposisi preferensi gender dalam alih guna lahan menjadi agroforestri.....	11
Gambar 1.11	Keterkaitan antar faktor pemicu alih guna lahan menjadi agroforestri.....	11
Gambar 1.12	Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani kelapa sawit monokultur.....	15
Gambar 1.13	Rantai pasok kelapa sawit.....	16
Gambar 1.14	Peta pasar kelapa sawit .....	18
Gambar 1.15	Rata-rata persentase pandangan laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok kepemilikan lahan.....	21
Gambar 1.16	Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal dan kondisi ada kejadian luar biasa di kelompok rumah tangga yang berbeda.....	22
Gambar 1.17	Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda .....	23
Gambar 1.18	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.	27

Gambar 1.19	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda.....	28
Gambar 1.20	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antarkelompok rumah tangga.....	30
Gambar 2.1	Strategi dari hasil analisis SWOT .....	34
Gambar 3.1	Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Rengas Abang.....	44

## Daftar Tabel

Tabel 1.1	Tingkat modal penghidupan.....	3
Tabel 1.2	Pembagian peran perempuan dan laki-laki.....	7
Tabel 2.1	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan .....	33
Tabel 3.1	Opsi perbaikan sistem usaha tani.....	39
Tabel 3.2	Opsi perbaikan pasar dan rantai nilai .....	40
Tabel 3.3	Opsi penguatan kelembagaan.....	41
Tabel 3.4	Opsi perbaikan kondisi pemungkin di tingkat yurisdiksi yang lebih tinggi.....	42
Tabel 3.5	Mendorong perubahan perilaku.....	45

Desa Rengas Abang berada di Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Desa Rengas Abang merupakan desa transmigrasi dengan luas wilayah 79,07 km<sup>2</sup>. Program transmigrasi di desa ini dimulai pada 1983. Desa ini terdiri atas empat dusun dengan jumlah penduduk pada 2018 sebanyak 806 jiwa.<sup>1</sup> Penghidupan masyarakat Desa Rengas Abang bertumpu pada pertanian dan perkebunan. Secara umum, sumber-sumber penghidupan utama yang berbasis lahan di Desa Rengas Abang adalah bertani kelapa sawit dan menjadi buruh kelapa sawit.

Sebagian besar sumber pendapatan masyarakat berkaitan dengan kebun kelapa sawit, baik menjadi pemilik kebun, buruh perusahaan kelapa sawit, maupun sebagai tengkulak atau pengepul. Selain memiliki sumber pendapatan yang berbasis pertanian, masyarakat sering memadukan sumber penghasilan dari pekerjaan yang tidak berbasis pertanian. Masyarakat beralih ke sumber pendapatan non-pertanian, seperti buruh bangunan, pedagang bahan pokok, warung, mandor perusahaan kelapa sawit, atau buruh cuti, ketika penjualan hasil kebun berkurang.

Dokumen ini disusun dengan tujuan memperoleh strategi pengelolaan dan restorasi pada desa-desa di kawasan hidrologis gambut Saleh-Sugihan dan Sugihan-Sungai Lumpur (Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Banyuasin) secara efektif dan kolaboratif berbasis bukti.

Proses penyusunan dilaksanakan secara bertahap dan melibatkan sejumlah pihak terkait melalui pengumpulan data, baik lewat wawancara, survei rumah tangga, maupun diskusi kelompok terpusat. Analisis dilakukan dengan skala penyusunan pada tingkat desa, sehingga perincian data disesuaikan dengan skala tersebut. Dokumen ini diharapkan dapat menambah informasi dan pandangan pemangku kepentingan dan masyarakat desa serta dapat menjadi rujukan bagi rencana pembangunan desa ataupun pemangku kepentingan terkait lain, baik pada tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.

Susunan dokumen ini terbagi menjadi empat bab. Bab pertama membahas karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Sumatera Selatan. Kemudian bab kedua menjabarkan strategi peningkatan penghidupan berkelanjutan masyarakat pada kawasan hidrologis gambut. Ketiga, terdapat peta jalan yang terdiri atas opsi intervensi, kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku dalam menuju desa gambut yang lestari. Terakhir, dokumen ini ditutup dengan ringkasan masing-masing bab yang telah dijabarkan sebelumnya.

---

<sup>1</sup> BPS Kabupaten Ogan Komering Ilir. 2018. *Kecamatan Air Sugihan dalam Angka 2019*.



**Desa Rengas Abang**

▼ **Karakteristik penghidupan  
desa di lahan gambut  
Sumatera Selatan**

**Bab**

**1**

Bab pertama akan membahas karakterisasi penghidupan masyarakat desa, terutama yang berbasis lahan, di Desa Rengas Abang. Terdapat lima komponen yang akan dibahas pada bab ini, yaitu lima modal penghidupan masyarakat sektor pertanian di lahan gambut, dinamika guna lahan, praktik pertanian berkelanjutan, pasar dan rantai nilai, serta strategi dan tingkat penghidupan masyarakat.

## 1.1 Lima modal penghidupan

Modal penghidupan (*livelihood*) adalah sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan maupun pemenuhan kebutuhan dasarnya. Modal penghidupan terdiri atas lima komponen, yaitu modal keuangan, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Indikator dari kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. AFLIC (*access towards five livelihood capitals*) merupakan perangkat untuk menilai akses aktor ke modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa dan merumuskan opsi terbaik guna meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor, dalam hal ini, adalah para pemangku kepentingan yang berada di tingkat desa dan kabupaten.

Penilaian diawali dengan identifikasi indikator berbasis pertanian dan lahan gambut, yang dapat menggambarkan kondisi lima modal penghidupan saat ini, yang selanjutnya diidentifikasi ketersediaannya sebagai bentuk penilaian awal. Berikutnya, AFLIC menilai kemampuan aktor dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya tersebut. Isu gender diidentifikasi melalui kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan, serta pelibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Sedangkan pemberdayaan perempuan dilihat berdasarkan keberadaan organisasi ataupun kelembagaan yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Rengas Abang, Kecamatan Air Sugihan, dilaksanakan pada Desember 2020 melalui wawancara mendalam terhadap sembilan responden dan lima kali diskusi kelompok terpumpun. Responden wawancara terdiri atas sekretaris desa, petani, perusahaan kelapa sawit, pengelola koperasi, pengelola badan usaha milik desa (BUMDes), pedagang pengumpul, pedagang, kelompok perempuan, dan kelompok kolektif desa. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Rengas Abang akan diuraikan serta dibandingkan dengan rerata 34 desa lainnya di kawasan lahan gambut di Sumatera Selatan (daftar dan lokasi 34 desa bisa dilihat pada Lampiran 2).

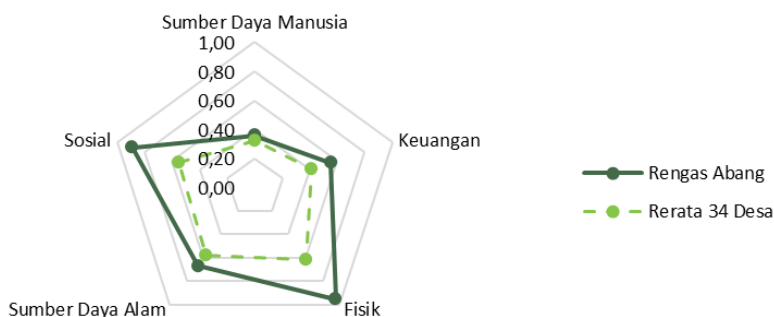
### 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat modal penghidupan di Desa Rengas Abang yang relatif terhadap tingkat tertinggi absolut (Tabel 1.1) digambarkan dalam bentuk diagram bintang (Gambar 1.1), yang juga menunjukkan rerata lima modal penghidupan yang diukur dari 34 desa.

Tabel 1.1 Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Rengas Abang	Rerata 34 desa	Nilai tertinggi	Nilai terendah
Sumber Daya Manusia	0,36	0,32	0,60	0,08
Keuangan	0,56	0,41	0,67	0,22
Fisik	0,95	0,61	0,95	0,24
Sumber Daya Alam	0,67	0,58	0,89	0,11
Sosial	0,89	0,55	0,89	0,17
	0,68	0,49		

Nilai modal penghidupan cenderung lebih tinggi dibanding nilai keseluruhan di bawah 0,5. Di antara kelima modal penghidupan, modal fisik merupakan yang tertinggi. Hal ini terjadi berkat fasilitasi perusahaan yang memberikan akses sarana produksi (saprodi) dan peralatan pertanian bagi petani plasma. Modal SDM rendah karena belum adanya kegiatan penyuluhan dan pelatihan usaha yang aktif. Faktor yang mendasarinya adalah program dan alokasi anggaran yang berfokus pada infrastruktur.



Gambar 1.1 Diagram bintang modal penghidupan

### 1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

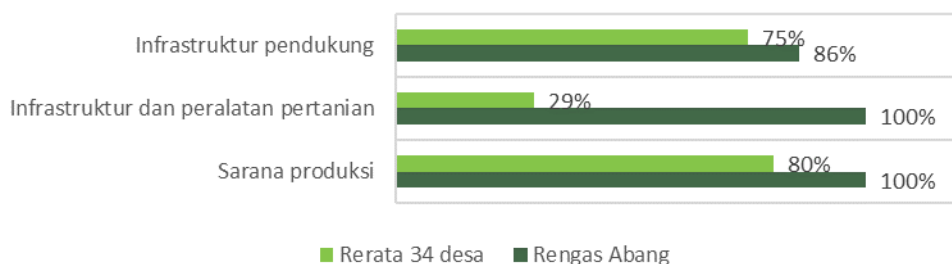
Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan perlu diketahui untuk mencari prioritas opsi intervensi guna meningkatkan penghidupan masyarakat. Tiga hal utama yang dialami adalah (1) faktor penyebab langsung dan penyebab mendasar yang menjadi tantangan dalam penyediaan modal penghidupan; (2) relasi kuasa antar-aktor-aktor yang berinteraksi ketika mengakses kelima modal

penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok perempuan dan laki-laki.

### a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

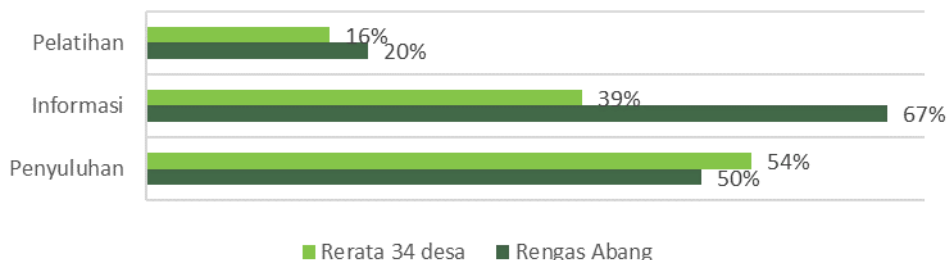
Faktor langsung dan mendasar yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan dipetakan secara sistematis pada Gambar 1.2. Beberapa tantangan di Desa Rengas Abang dalam penyediaan modal penghidupan antara lain (i) tidak terdapat penyuluh dan penyuluhan yang dibutuhkan petani dalam kegiatan pengelolaan lahan; (ii) kondisi akses jalan usaha tani perlu perbaikan dan perawatan; (iii) rendahnya literasi keuangan masyarakat.

Kemitraan plasma antara masyarakat dan perusahaan memudahkan akses ke sarana produksi serta peralatan pertanian. Perusahaan menerapkan sistem sewa dengan pembayaran melalui hasil panen. Infrastruktur fisik cukup memadai, tapi akses jalan pertanian masih berbentuk tanah.



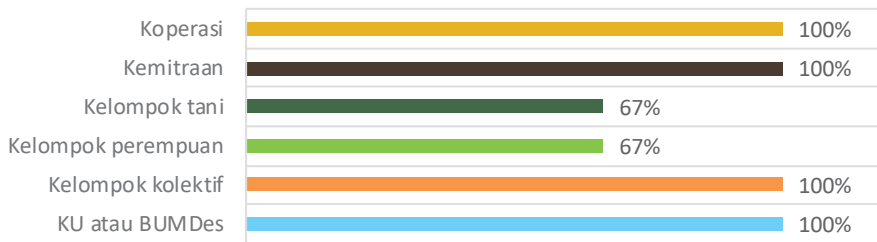
Gambar 1.2 Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 34 desa

Desa Rengas Abang belum memiliki penyuluh karena belum ada program dari pemerintah untuk mendatangkan penyuluh pertanian. Pihak desa juga belum pernah membuat pengajuan untuk diberi penyuluh pertanian desa. Kanal informasi pertanian diperoleh melalui perusahaan yang bermitra dengan petani melalui skema plasma kelapa sawit. Pelatihan usaha juga belum pernah ada. Selain itu, pemerintah desa belum pernah mengajukan penyelenggaraan pelatihan.



Gambar 1.3 Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 34 desa

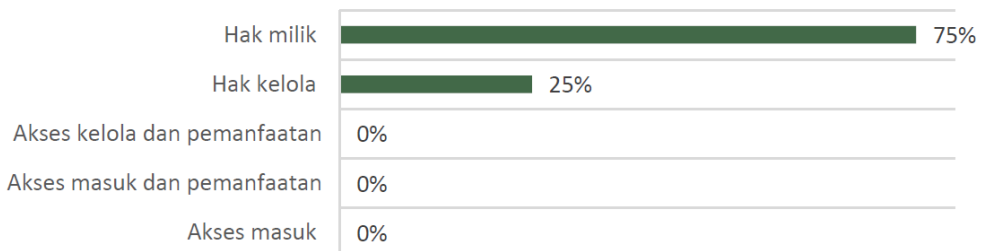
Modal sosial di Desa Rengas Abang menunjukkan adanya maturitas organisasi pada sebagian besar kelompok yang ada di desa. Maturitas organisasi dinilai dari keberadaan, keanggotaan dan kelengkapan organisasi, serta persepsi manfaat yang diperoleh anggota. Terdapat koperasi lahan plasma yang dibentuk untuk membantu penyaluran saprodi serta memudahkan pemantauan pengelolaan lahan plasma. Terdapat kemitraan yang terbangun dengan PT SAML, yaitu melalui kerja sama pengelolaan perkebunan kelapa sawit masyarakat.



**Gambar 1.4** Penilaian performa modal sosial

Masyarakat yang memiliki lahan plasma memperoleh modal usaha tani dari bank dan koperasi. Peminjaman modal dari bank diakses melalui perusahaan. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan plasma, belum ada pinjaman langsung dari bank.

Pada modal sumber daya alam dilakukan analisis dengan lensa sekumpulan hak atau *bundle of rights*, atau kepemilikan hak atas lahan, pohon, dan sumber daya berbasis lahan lainnya oleh seseorang atau kelompok. Modal sumber daya alam di Desa Rengas Abang relatif tinggi terhadap hak atas lahan dan ketersediaan air. Sebagian besar keberadaan hak atas lahan berada pada tingkatan hak kepemilikan atas lahan dan sisanya hak kelola lahan tanpa bisa menjual lahan. Hal ini sesuai dengan kondisi lahan di desa, yang terdiri atas lahan plasma dan lahan pribadi. Lahan plasma merupakan bentuk kerja sama dengan perusahaan untuk mengelola dan memanfaatkan lahan melalui pinjaman modal usaha.

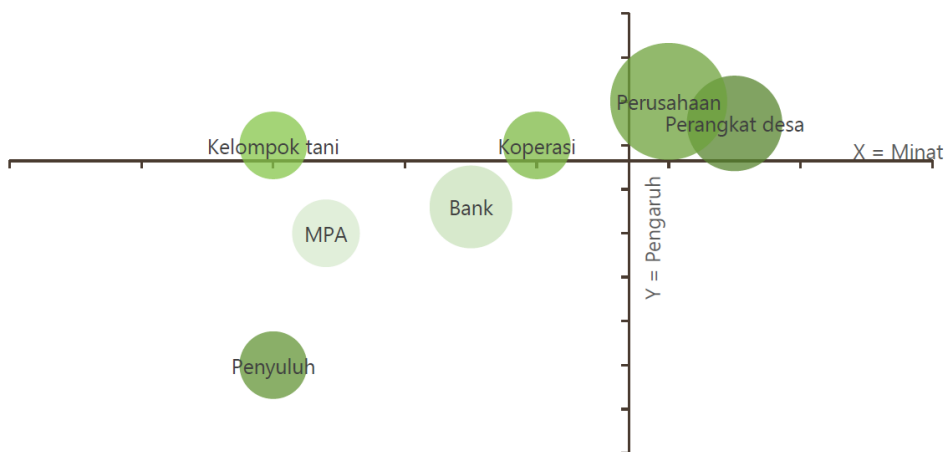


**Gambar 1.5** Sekumpulan hak (*bundle of rights*)

## b. Relasi kuasa

Secara umum, semua aktor yang berkaitan dengan akses ke modal penghidupan di Desa Rengas Abang dapat dipetakan dalam empat kuadran, yakni kuadran kiri atas terdiri atas aktor dengan minat rendah tapi pengaruh tinggi; kanan atas adalah aktor dengan minat tinggi, pengaruh tinggi; kanan bawah aktor dengan minat tinggi tapi pengaruh rendah; serta kiri bawah aktor dengan minat rendah dan pengaruh rendah. Ukuran lingkaran menunjukkan persepsi aktor-aktor tersebut. Ukuran lingkaran yang semakin besar menunjukkan bahwa keberadaan aktor tersebut meningkatkan penyediaan modal penghidupan pada sektor berbasis lahan.

Keberadaan perusahaan memberikan pengaruh besar di desa, dari pengelolaan lahan plasma, membeli hasil kebun, hingga pembinaan masyarakat. Meskipun demikian, sebagian warga mengalami persoalan konflik lahan dengan perusahaan dan terikat pinjaman berbunga tinggi dari bank. Koperasi menunjukkan peran yang cukup besar di desa dengan menjadi perantara bantuan saprodi. Namun, masih dibutuhkan pengembangan kapasitas koperasi untuk dapat membeli produk masyarakat. Kecenderungan yang terpusat pada komoditas kelapa sawit juga menjadi salah satu alasan penyuluhan dan kelompok tani menjadi cenderung kurang berkembang. Dibutuhkan pula diversifikasi komoditas di desa untuk menghindari kerentanan penghidupan masyarakat desa.



Gambar 1.6 Peta pemangku kepentingan Desa Rengas Abang

## c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Kelompok perempuan yang terdapat di Desa Rengas Abang antara lain pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) dan kegiatan sosial lain. Sebagian besar perempuan adalah ibu rumah tangga, dengan beberapa di antaranya juga ikut

membantu suami mengelola hasil perkebunan. Namun, kegiatan itu memang masih dominan dilakukan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Terdapat beberapa kebutuhan pengembangan akses perempuan ke penghidupan, di antaranya (i) pengembangan kapasitas kelompok perempuan; (ii) pelatihan dan pembentukan kelompok kerja wirausaha sebagai salah satu upaya diversifikasi sumber penghidupan masyarakat; (iii) pendampingan wirausaha perempuan yang berbasis sumber daya lokal.

**Tabel 1.2** Pembagian peran perempuan dan laki-laki

Perempuan	Laki-laki
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kelompok perempuan terlibat dalam PKK dan kegiatan sosial lain</li> <li>b. Perempuan ikut mengelola hasil perkebunan walaupun masih dominan dilakukan laki-laki</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Laki-laki tergabung dalam kelompok tani dan sebagian juga terlibat dalam koperasi dan MPA</li> <li>b. Peran laki-laki adalah kepala keluarga, pencari nafkah, dan menjadi penanggung jawab pengelolaan lahan serta berbagai keputusan terkait dengan lahan</li> </ul>

## 1.2 Dinamika penggunaan lahan

Sebagian besar masyarakat Desa Rengas Abang menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam. Oleh karena itu, penggunaan lahan merupakan aspek penting sebagai sumber penghidupan masyarakat. Penggunaan lahan berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan berbagai kebutuhan dan peluang, di antaranya perubahan permintaan dan harga komoditas. Oleh sebab itu, alih guna lahan atau perubahan lahan secara dinamis tidak dapat dihindarkan. Apabila tidak memperhatikan kaidah lingkungan, perubahan lahan dapat menyebabkan penurunan kualitas dan fungsi ekosistem. Kerusakan ekosistem dapat menyebabkan kerugian ekonomi karena kualitas sumber daya alam menurun.

Pemahaman mengenai dinamika penggunaan lahan dan faktor pendorongnya di Rengas Abang diperoleh dengan menggali kearifan lokal tata guna lahan dan permasalahan terkait dengan penggunaan lahan, faktor pemicu, aktor, dan proses pengambilan keputusan ihwal perubahan penggunaan lahan. Penggalan data dan informasi dilakukan melalui proses diskusi terfokus (*focus group discussion-FGD*). Empat hal yang dilakukan dalam FGD adalah (i) pemetaan partisipatif untuk menentukan karakteristik penggunaan lahan yang utama di Desa Rengas Abang; (ii) penyebab dan faktor pemicu perubahan penggunaan lahan; (iii) identifikasi alur dan proses pengambilan dari perubahan penggunaan lahan tersebut; (iv) proyeksi alih guna lahan di masa mendatang. Di Desa Rengas Abang, diskusi dilaksanakan pada

Desember 2020. Diskusi ini dihadiri oleh perwakilan berbagai elemen masyarakat yang berjumlah 11 orang, terbagi menjadi 9 laki-laki (82%) dan 2 perempuan (12%).

### 1.2.1 Karakterisasi penggunaan lahan

Berdasarkan proses FGD pemetaan partisipatif, Desa Rengas Abang memiliki karakteristik tutupan lahan yang beragam. Setidaknya terdapat lima tutupan lahan berbeda di seluruh area desa berdasarkan hasil kajian dan diskusi bersama dengan masyarakat setempat. Kelima tutupan lahan itu meliputi lahan agroforestri/kebun campuran, perkebunan sawit plasma, perkebunan kelapa sawit monokultur, permukiman, dan rawa alami. Melihat konfigurasi jenis tutupan lahan yang ada di Desa Rengas Abang, terlihat bahwa masyarakat cenderung memanfaatkan lahan untuk mengelola komoditas unggul di Sumatera Selatan. Sebagian besar lahan di Rengas Abang dimiliki oleh masyarakat.



Gambar 1.7 Peta penggunaan lahan Desa Rengas Abang hasil pemetaan partisipatif



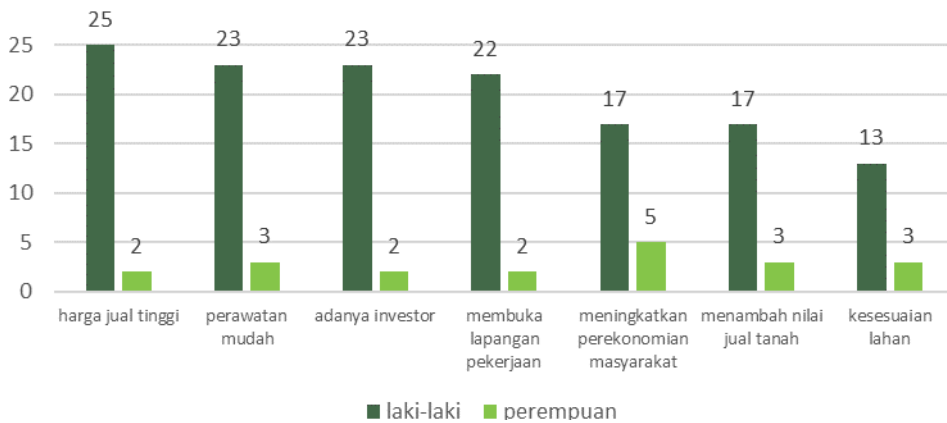
Sebagai desa yang berada di area Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG), Desa Rengas Abang memiliki karakteristik biofisik tanah yang seluruhnya berupa tanah bergambut. Seluruh lahan yang dikelola di Desa Rengas Abang berada pada tanah gambut, dengan sebagian lahan permukiman berada di tanah mineral.

Salah satu informasi penting menyangkut pengelolaan area KHG adalah keberadaan kanal. Berdasarkan informasi yang terhimpun, terdapat kanal di setiap kelas tutupan lahan yang ada di Desa Rengas Abang. Hal ini mendukung informasi mengenai karakteristik biofisik tanah yang menunjukkan dominasi tanah gambut di desa ini.

Berdasarkan diskusi bersama masyarakat mengenai kejadian kebakaran lahan yang pernah dialami di Desa Rengas Abang, tercatat semua kelas tutupan lahan pernah mengalami kebakaran, baik lahan yang dikelola oleh masyarakat maupun lahan yang tidak dikelola atau lahan alami.

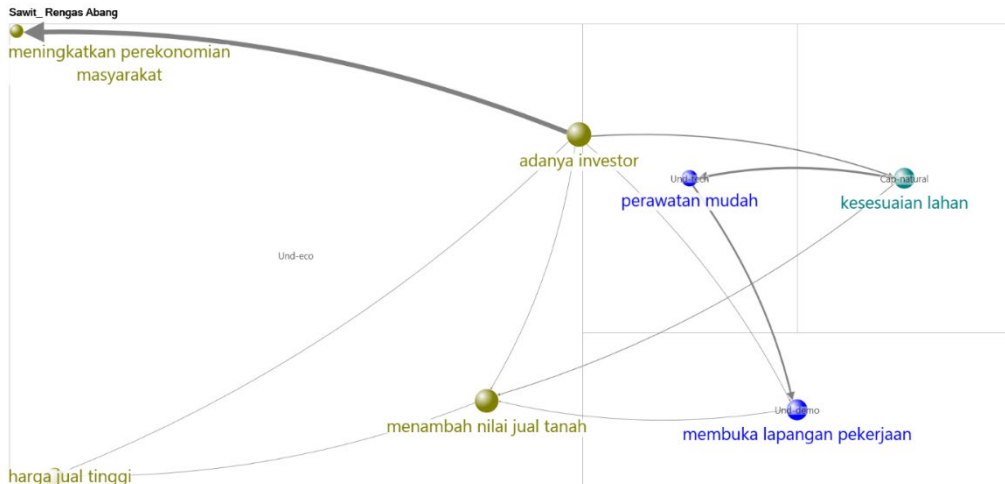
### 1.2.2 Pemicu perubahan penggunaan lahan dan dampak yang dirasakan masyarakat

Alih guna lahan yang menjadi pembahasan diskusi berdasarkan luasnya adalah perkebunan kelapa sawit dan agroforestri (kebun campuran). Dalam pembahasan ini, jumlah responden laki-laki dan perempuan kurang seimbang, yaitu 7 laki-laki dan 1 perempuan. Hal ini berdampak pada pengambilan kesimpulan ihwal keterwakilan perspektif gender yang berbeda. Walaupun demikian, faktor alih guna lahan yang muncul dalam diskusi saling berkaitan. Alih guna lahan pertama adalah menjadi perkebunan kelapa sawit, yang memiliki tujuh faktor penyebab perubahan lahan. Berdasarkan penilaian bobot yang diberikan oleh responden, tiga faktor dominan adalah harga jual tinggi, perawatan mudah, dan adanya investor (Gambar 1.8).



**Gambar 1.8** Komposisi preferensi gender dalam alih guna lahan menjadi perkebunan kelapa sawit

Menurut masyarakat, kelapa sawit memiliki harga jual yang tinggi. Di samping itu, kebun kelapa sawit lebih mudah dirawat, tidak serepot menanam tanaman pertanian. Kedua faktor tersebut didukung oleh adanya investor sebagai pembeli hasil kebun kelapa sawit masyarakat. Diskusi dilanjutkan untuk melihat hubungan di antara faktor alih guna lahan menjadi perkebunan kelapa sawit.



**Gambar 1.9** Keterkaitan antarfaktor pemicu alih guna lahan menjadi perkebunan kelapa sawit

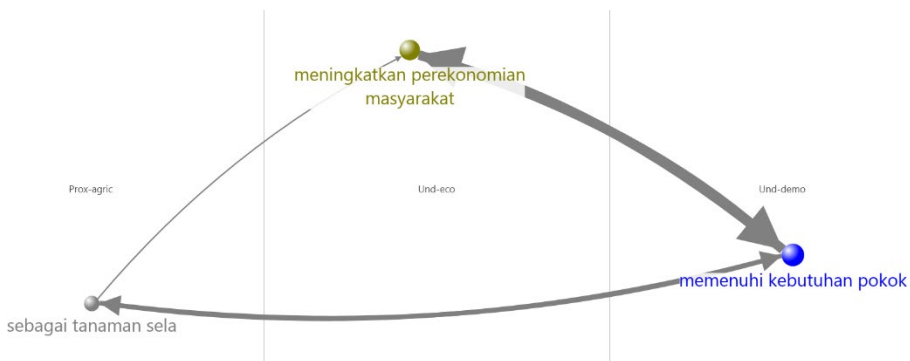
Walaupun secara terpisah faktor dominan adalah harga jual tinggi, dilihat dari keterkaitan atau hubungan di antara faktor, ternyata adanya investor dan meningkatkan ekonomi masyarakat merupakan faktor yang paling kuat. Dampaknya, alih guna lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dipicu oleh adanya investor. Jadi, jika ingin melakukan intervensi, hal yang diperlukan adalah mengatasi keberadaan investor.

Alih guna lahan selanjutnya adalah menjadi kebun campuran atau agroforestri, yang memiliki tiga faktor, yaitu (1) memenuhi kebutuhan pokok, (2) meningkatkan perekonomian masyarakat, (3) sebagai tanaman sela. Dari ketiga faktor tersebut, faktor yang paling dominan adalah memenuhi kebutuhan pokok. Secara persepsi, laki-laki dan perempuan memiliki persamaan dalam hal faktor dominan, yaitu memenuhi kebutuhan pokok dengan bobot total 78 dari 180 (Gambar 1.10). Artinya, alih guna lahan menjadi agroforestri atau kebun campuran dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga. Alih guna lahan ini juga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama jika ada surplus hasil pertanian.



**Gambar 1.10** Komposisi preferensi gender dalam alih guna lahan menjadi agroforestri

Diskusi dilanjutkan dengan menggali jejaring pemicu alih guna lahan menjadi agroforestri dengan mengaitkan satu faktor dengan faktor lainnya sehingga didapatkan hubungan dominan (Gambar 1.11). Hubungan antara faktor memenuhi kebutuhan pokok dan meningkatkan perekonomian masyarakat memiliki kekuatan yang sama. Hal ini terlihat dari panah yang saling terarah. Kesimpulan dari jejaring ini adalah alih guna lahan menjadi agroforestri dapat menyokong pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan perekonomian masyarakat.



**Gambar 1.11** Keterkaitan antar faktor pemicu alih guna lahan menjadi agroforestri

### 1.2.3 Proses pengambilan keputusan alih guna lahan

Proses pengambilan keputusan perlu dipahami untuk alasan yang sama dengan pemahaman keterkaitan antarfaktor penyebab alih guna. Selain itu, pemahaman ini berguna dalam mengubah perilaku dan penyetaraan gender serta keterlibatan kelompok dalam pengambilan keputusan demi mencegah marginalisasi dan konflik sosial. Berdasarkan FGD mengenai relasi kuasa dalam pengambilan keputusan alih guna lahan, teridentifikasi pemangku kepentingan kunci di Desa Rengas Abang

adalah masyarakat dan perusahaan. Secara keseluruhan, pengaruh perubahan alih guna lahan Rengas Abang dominan dilakukan oleh masyarakat.

Perubahan alih guna lahan menjadi kebun kelapa sawit menjadi salah satu opsi menjanjikan bagi masyarakat Rengas Abang. Masyarakat menganggap pengelolaan kelapa sawit rendah, biaya yang dikeluarkan untuk modal rendah, dan tenaga kerja pun murah, sehingga banyak menguntungkan masyarakat jika dibanding komoditas lain. Masyarakat mencoba mengubah lahan sawah menjadi lahan kelapa sawit untuk mengikuti tren pasar, padahal awalnya hanya sebagai komoditas percobaan. Hadirnya perusahaan kelapa sawit di Rengas Abang menjadi salah satu faktor penyebab luas kebun kelapa sawit meningkat. Masyarakat berasumsi keberadaan perusahaan akan dapat menjamin harga pasar untuk komoditas kelapa sawit. Saat ini perubahan lahan menjadi kebun kelapa sawit dilakukan baik oleh masyarakat maupun perusahaan.

Perubahan lahan menjadi agroforestri terjadi pada area di sekitar permukiman. Tanaman buah-buahan menjadi sumber penghasilan tambahan rumah tangga di Rengas Abang. Masyarakat memanfaatkan lahan tidak produktif di sekitar permukiman menjadi kebun campuran atau agroforestri.

Aspirasi ataupun proyeksi masyarakat ihwal alih guna lahan di Desa Rengas Abang dalam jangka pendek (5 tahun ke depan) dan jangka panjang (25 tahun mendatang) juga digali melalui FGD. Harapan masyarakat dalam jangka pendek dan panjang adalah Desa Rengas Abang akan meningkatkan produktivitas serta pengembangan kelapa sawit dan karet agroforestri. Tercatat dari FGD bahwa agroforestri akan perlahan ditambah menjadi karet agroforestri karena skema agroforestri memberikan keuntungan berupa penghasilan tambahan.

Harapan besar selanjutnya adalah peningkatan produktivitas kelapa sawit yang diiringi kemitraan masyarakat dengan perusahaan dan pemerintah desa. Masyarakat menyebutkan bentuk dukungan itu berupa pengadaan saprodi perkebunan, perbaikan aksesibilitas jalan, dan pembuatan fasilitas air bersih. Aspirasi lain yang disampaikan masyarakat adalah kesejahteraan dan hubungan antar-pemangku kepentingan selalu harmonis. Harapan lain adalah pencetakan area tanaman semusim dan sawah padi tadah hujan. Masyarakat menilai beberapa lokasi di sekitar permukiman masih dapat dimanfaatkan karena terdapat lahan tidak produktif.

## 1.3 Sistem Usaha Tani

Pembangunan Desa Rengas Abang harus memperhatikan pengelolaan sistem usaha tani, mengingat sebagian masyarakat desa ini menggantungkan hidup pada sistem bercocok tanam. Praktik pertanian, kendala, dan penilaian keuntungan finansial perlu dianalisis untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, peran perempuan dalam usaha tani dan interaksi para pihak dalam sistem usaha tani perlu dikenali agar program peningkatan kapasitas yang tepat sasaran bisa dibangun. Selanjutnya, ketersediaan modal penghidupan yang dibutuhkan untuk mendukung sistem usaha tani perlu dipahami sehingga produktivitas berkelanjutan bisa dicapai dan keuntungan finansial bisa diperoleh untuk mendongkrak taraf hidup petani.

### 1.3.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani adalah suatu sistem pengalokasian sumber daya—berupa sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya finansial (modal)—secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian serta memperoleh keuntungan maksimal pada waktu tertentu (Kadarsan 1993,<sup>2</sup> Soekartawi 1995<sup>3</sup>). Salah satu usaha pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan masyarakat di perdesaan adalah praktik pertanian.

Informasi mengenai sistem usaha tani yang dilakukan masyarakat di Desa Rengas Abang diperoleh dalam diskusi kelompok yang dilakukan pada 24 Desember 2020. Diskusi ini dihadiri oleh 16 peserta, yang terdiri atas 10 petani laki-laki dan 6 petani perempuan.

Kelapa sawit merupakan sistem usaha tani yang saat ini dominan dilakukan di Desa Rengas Abang. Sejak 2008, ketika perusahaan perkebunan kelapa sawit, PT SAML, beroperasi, terjadi perubahan penggunaan lahan menjadi kebun sawit. Sebagian besar petani bekerja sama dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit sebagai plasma dengan kontrak sampai 2026. Di desa ini terdapat kebun sawit plasma milik PT SAML seluas 1.189 ha dan 60 ha kebun kelapa sawit milik masyarakat.<sup>4</sup>

---

2 Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

3 Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

4 Wawancara dengan aparat desa pada 23 Desember 2020

Pada kebun kelapa sawit masyarakat, pembukaan lahan dilakukan dengan menebas, menyemprot, dan membuat patokan untuk menanam. Petani umumnya membeli biji kelapa sawit untuk disemai sendiri di polibag dan ditanam di lahan setelah berumur 1 tahun. Pemupukan pada lahan kelapa sawit milik pribadi dilakukan dua kali dalam setahun dengan dua jenis pupuk, yaitu Urea dan Phonska. Pengendalian hama dan penyakit tidak dilakukan. Pemeliharaan kebun kelapa sawit berupa pembersihan gulma dan pemangkasan pelepah. Pemanenan kelapa sawit dilakukan setiap dua minggu sekali. PT SAML adalah pihak yang terlibat dalam sistem usaha tani kelapa sawit di Desa Rengas Abang melalui kerja sama dalam bentuk skema inti-plasma.

### 1.3.2 Profitabilitas sistem usaha tani (SUT)

Analisis profitabilitas atau kelayakan usaha tani merupakan penilaian finansial biaya dan keuntungan sebuah sistem usaha tani (SUT). Keuntungan finansial sebuah SUT adalah pendapatan bersih atau sering disebut profitabilitas. Indikator penilaian yang umum dipakai adalah *net present value* (NPV) atau nilai bersih sekarang. NPV bisa dihitung per satuan lahan yang dipakai dan dikenal dengan penerimaan per unit lahan (*return to land*). Terdapat indikator lainnya, yaitu penerimaan per hari orang kerja/upah (HOK), apabila yang dihitung adalah per satuan upah tenaga kerja, yang dikenal dengan *return to labor*. Apabila NPV suatu SUT positif, artinya SUT tersebut menguntungkan.

Biaya untuk penyiapan dan pengelolaan kebun merupakan komponen penting untuk menghitung NPV, selain menjadi pedoman untuk menilai potensi sebuah SUT untuk bisa diadopsi petani. Hal ini mengingat keterbatasan modal yang dimiliki petani dan rendahnya akses ke kredit.

Profitabilitas SUT utama di Desa Rengas Abang adalah kelapa sawit monokultur yang dihitung berdasarkan asumsi-asumsi pengelolaan yang dikumpulkan di lapangan melalui wawancara semi-terstruktur pada Desember 2020. Jumlah responden untuk keseluruhan SUT kelapa sawit sebanyak 25 petani.

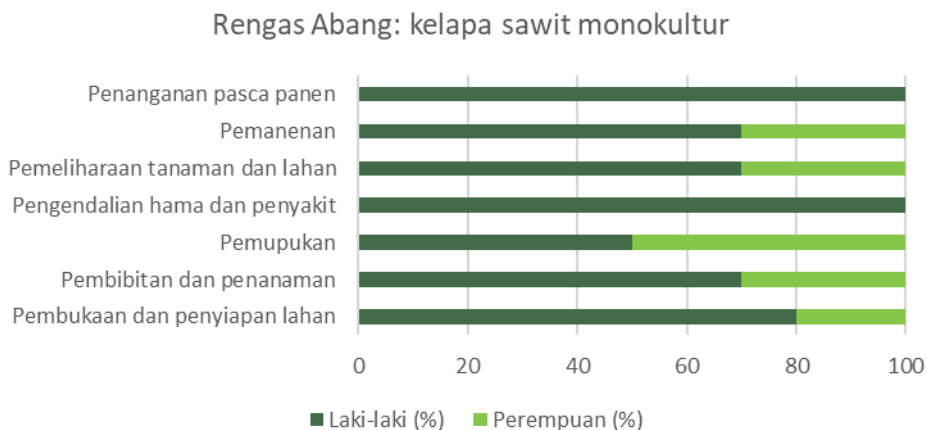
Asumsi yang dipakai untuk menghitung profitabilitas SUT kelapa sawit monokultur adalah (1) harga bibit kelapa sawit Rp25.000/batang; (2) akses dekat dan mudah dijangkau; (3) produktivitas tandan buah segar tahunan 13-14 ton/ha tiap tahun; (4) petani melakukan pemupukan dalam kuantitas yang sedikit.

Penerimaan per unit lahan (NPV) SUT kelapa sawit monokultur di Desa Rengas Abang sebesar Rp66,4 juta untuk NPV, Rp218 ribu untuk penerimaan per hari orang kerja (HOK), dan Rp49,6 juta untuk biaya pembangunan kebun. Nilai besaran

penerimaan per unit lahan dan per unit HOK di desa ini cukup tinggi apabila dibandingkan dengan rerata pada desa-desa lainnya dan dengan penelitian sebelumnya untuk wilayah di Provinsi Sumatera Selatan.

### 1.3.3 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan terlibat dalam hampir setiap tahapan sistem usaha tani kelapa sawit rakyat (Gambar 1.12). Perempuan berperan menyemprotkan herbisida dan menebas gulma, membuat pembibitan, menabur pupuk, serta mengumpulkan brondolan.



**Gambar 1.12** *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani kelapa sawit monokultur*

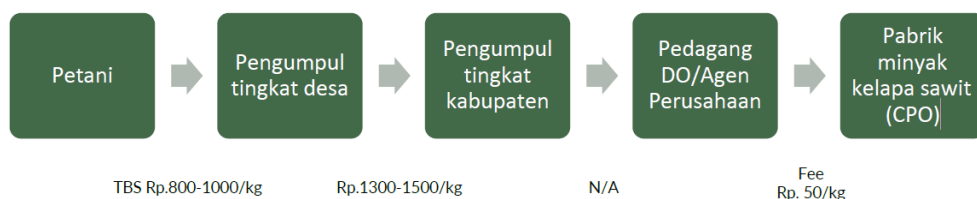
## 1.4 Pasar dan rantai nilai

Penelitian ihwal pasar dan rantai nilai dilakukan menggunakan metode wawancara mendalam. Pemilihan responden dilakukan dengan metode bola salju (*snowball*). Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara kepada petani dan dilanjutkan kepada pelaku usaha kelapa sawit dan padi, yaitu pengepul komoditas-komoditas tersebut yang berada di desa ataupun di sekitar desa hingga ke pedagang besar. Pengambilan data tersebut dilakukan pada Desember 2020 di Desa Rengas Abang dan di desa-desa sekitarnya, termasuk wilayah pedagang besar yang terletak di luar wilayah desa.

## 1.4.1 Kelapa sawit

### a. Rantai nilai kelapa sawit

Bentuk produk yang dijual berupa tandan buah segar (TBS). Petani kelapa sawit di Desa Rengas Abang memanen TBS kelapa sawit untuk diperjualbelikan. Umumnya, hasil panen tersebut dijual kepada pengumpul kecil tingkat desa. Setelah hasil panen dikumpulkan, pengumpul kecil menjualnya kepada pengumpul skala besar. Hasil panen kemudian dijual kepada perusahaan *crude palm oil* (CPO) melalui perantara, yaitu agen perusahaan atau biasa disebut *supplier delivery order* (DO). *Supplier DO* bertugas memenuhi kuota pasokan yang diminta oleh perusahaan CPO. TBS kelapa sawit dijual dari petani ke perusahaan dengan cepat. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan kesegaran panen buah sawit.



**Gambar 1.13** Rantai pasok kelapa sawit

Rata-rata harga penjualan kelapa sawit sebesar Rp800/kg. Dalam penjualan ke masing-masing pengumpul terdapat perbedaan harga beli sebesar Rp100-500/kg. Selain itu, dalam penjualan TBS di Desa Rengas Abang, tidak terdapat perbedaan harga untuk umur tanaman kelapa sawit, termasuk buah pasir. Ketika menjual TBS, terdapat kualitas yang harus dipenuhi petani, tapi petani hanya mampu memenuhinya sebesar 80%. Adapun tuntutan kualitas tersebut adalah buah matang, buah berwarna merah kehitaman, tandan buah pendek, dan tandan buah penuh (tidak ada yang kosong).

Pengumpul menanggung beberapa biaya dalam proses pengiriman. Biaya-biaya yang dikeluarkan selama melakukan proses pemasaran antara lain biaya transportasi mobil (muatan 2 ton, mobil pikap L300) dengan sistem tonase Rp50/kg. Proses penimbangan memerlukan biaya Rp25/kg (sistem tonase, 3 tenaga kerja), bongkar muat mobil Rp25/kg (sistem tonase, 2 tenaga kerja), pemuatan ke tongkang Rp25/kg (sistem tonase, 5-6 orang), dan biaya kapal sebesar Rp110/kg. Dalam proses pemasaran, terjadi penyusutan sebesar 5% karena kadar air menyusut dalam perjalanan ke pabrik selama 12 jam. Selain itu, selama masa penyimpanan, yaitu ketika antre saat membongkar muatan di pabrik, terjadi penyusutan sebesar 3%.



Persyaratan kualitas bagi pengumpul yang diberikan perusahaan adalah tandan buah segar (matang), tandan buah harus pendek, buah berwarna kuning kemerahan, buah tidak landak (banyak duri), dan buah langsung lepas dari tandan (jika dipetik dengan tangan). Harga penjualan kelapa sawit terakhir merupakan harga penjualan tertinggi selama 10 tahun terakhir, yaitu sebesar Rp1.400/kg. Penjualan kepada perusahaan CPO dilakukan melalui pemegang DO. Salah satunya adalah CV HS. CV ini memiliki empat langganan perusahaan dengan pertimbangan penjualan berupa harga dan syarat kualitas yang diberikan perusahaan.

CV HS memiliki surat DO dari empat perusahaan. Keempat perusahaan tersebut memiliki dinamika yang berbeda. Berikut ini perusahaan-perusahaan yang tersedia.

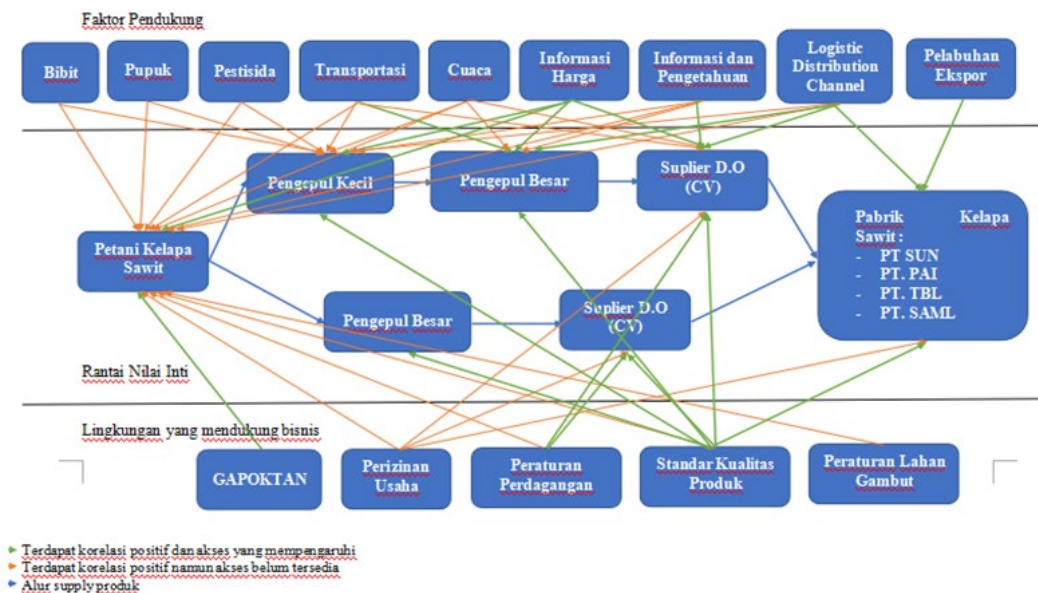
- PT SUN di Plaju, Palembang: memiliki harga penjualan stabil, harga menyesuaikan dengan kualitas yang diterima pabrik, dan timbangan adil (seimbang).
- PT PAI di Jalur 10: memiliki harga penjualan stabil, harga menyesuaikan dengan kualitas yang diterima pabrik, dan timbangan adil (seimbang).
- PT TBL di Air Kumbang: memiliki harga beli lebih tinggi dibanding perusahaan lain apabila TBS berkualitas bagus dan harga mengikuti harga pasar dunia. Namun, apabila syarat kualitas tidak dapat dipenuhi, pemotongan yang diberlakukan juga lebih tinggi pula.
- PT SAML di Air Sugihan.

Potongan harga yang diberikan kepada petani sebesar 10% per kg kelapa sawit, sedangkan keuntungan yang akan diambil oleh CV sebesar 5%. Jika tergabung dalam kontrak perusahaan dan mampu memenuhi permintaan yang telah disepakati, CV akan mendapatkan premi sebesar 5% dari total penjualan. Namun, apabila tidak dapat memenuhi permintaan, akan dikenai penalti. Perbedaan harga untuk pengumpul yang tidak menggunakan CV sebesar Rp200/kg. Sedangkan apabila menggunakan CV, potongan yang diberikan perusahaan sebesar Rp50/kg. Pembayaran dari perusahaan ke CV membutuhkan waktu 15 hari sampai 1 bulan setelah barang dikirim dari pengumpul.

## **b. Peta pasar**

Pengumpul kecil dan pengumpul besar biasanya mengambil TBS langsung di kebun petani di pinggir jalan. Masing-masing pengumpul mengumpulkan TBS dari 35-40 petani, dengan rata-rata kapasitas sebesar 800 kg. Pengumpul besar memiliki tiga langganan pengumpul kecil dengan frekuensi produksi terkecil 20 ton dan paling banyak 35-40 ton (rata-rata 35 ton). Ketika memasuki musim hujan, rata-rata petani mampu menghasilkan 1,5 ton TBS.

Perdagangan kelapa sawit di Desa Rengas Abang sangat bergantung pada keberadaan pengumpul. Penyediaan akses informasi harga dan kualitas memiliki peluang sebagai salah satu opsi intervensi.



Gambar 1.14 Peta pasar kelapa sawit

## 1.5 Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan atau pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga beragam antara satu wilayah dan wilayah lain, satu desa dengan desa lain, bahkan antara satu rumah tangga dan yang lain. Strategi dibangun oleh masing-masing rumah tangga berdasarkan modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya keuangan (misalnya tabungan). Strategi juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik, jaringan jalan).

Pemilihan strategi tersebut biasanya dilakukan melalui proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Proses ini juga dipengaruhi oleh kondisi di tingkat desa atau masyarakat. Idealnya, dalam proses pengambilan keputusan, semua anggota keluarga memberikan masukan, sehingga informasi yang digunakan sebagai

pertimbangan pengambilan keputusan menjadi lebih lengkap dan keputusan yang diambil menjadi lebih tepat.

Strategi penghidupan juga dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin diraih. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, perlu dibandingkan antara tingkat kesejahteraan rumah tangga dan tujuan yang ingin diraih masing-masing rumah tangga. Selain itu, partisipasi anggota rumah tangga dalam pengambilan keputusan di rumah tangga ataupun masyarakat perlu dipelajari. Komponen kesejahteraan terdiri atas terpenuhinya kebutuhan pangan; peningkatan pendapatan; keterjangkauan terhadap akses-akses pendukung, seperti bantuan pemerintah dan kredit; serta kepemilikan dan akses ke sumber daya alam, seperti lahan. Partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif dalam masyarakat dan rumah tangga juga dipakai sebagai indikator pendukung dalam menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan tersebut juga dapat berubah jika ada kejadian luar biasa yang mempengaruhi penghidupan ataupun kegiatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menggambarkan kelenturan atau ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak bisa dikendalikan dalam jangka waktu dekat, tidak bisa dicegah kejadiannya, serta dalam skala kejadian yang jauh lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa ini adalah pandemi Covid-19; perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem, misalnya kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi; penurunan harga komoditas tertentu yang drastis dan tiba-tiba; serta gejolak politik yang mengancam keamanan warga. Meskipun kejadian luar biasa ini berada di luar kendali rumah tangga, kelenturan penghidupan bisa ditingkatkan. Jadi, apabila kejadian luar biasa tersebut dialami, dampak negatifnya masih bisa ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Rengas Abang dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dengan rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah pertanian. Rumah tangga kunci tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 0-1 ha (RT 0-1 ha); (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 1-2 ha (RT 1-2 ha); (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan > 2 ha (RT > 2 ha). Hal ini dilakukan karena kepemilikan lahan menjadi pembeda utama dalam strategi penghidupan rumah tangga masyarakat di sekitar lahan gambut. Harapannya, pengelompokan rumah tangga ke dalam tiga ukuran kepemilikan lahan ini dapat memberikan informasi yang lebih tepat dalam perancangan bentuk-bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain dengan wawancara, dilakukan pengumpulan data dengan diskusi kelompok terarah pada dua kelompok, yaitu kelompok perempuan dan laki-laki. Kegiatan diskusi kelompok terarah ini dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara yang dilakukan dengan rumah tangga kunci. Harapannya, kombinasi wawancara dan diskusi kelompok terarah ini akan memberikan informasi yang dapat mewakili kondisi strategi rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum di tingkat desa. Di Desa Rengas Abang, kegiatan pengumpulan data dilakukan pada Desember 2020, dengan total responden berjumlah 28 orang.

### **1.5.1 Strategi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga**

#### **a. Sumber-sumber penghidupan**

Sumber penghidupan adalah jenis-jenis kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Ada sumber penghidupan yang digunakan untuk bertahan hidup, seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang atau disebut sumber pendapatan. Pada subbab ini akan lebih banyak didiskusikan ihwal sumber penghidupan secara umum. Adapun ihwal sumber pendapatan akan didiskusikan pada subbab berikutnya.

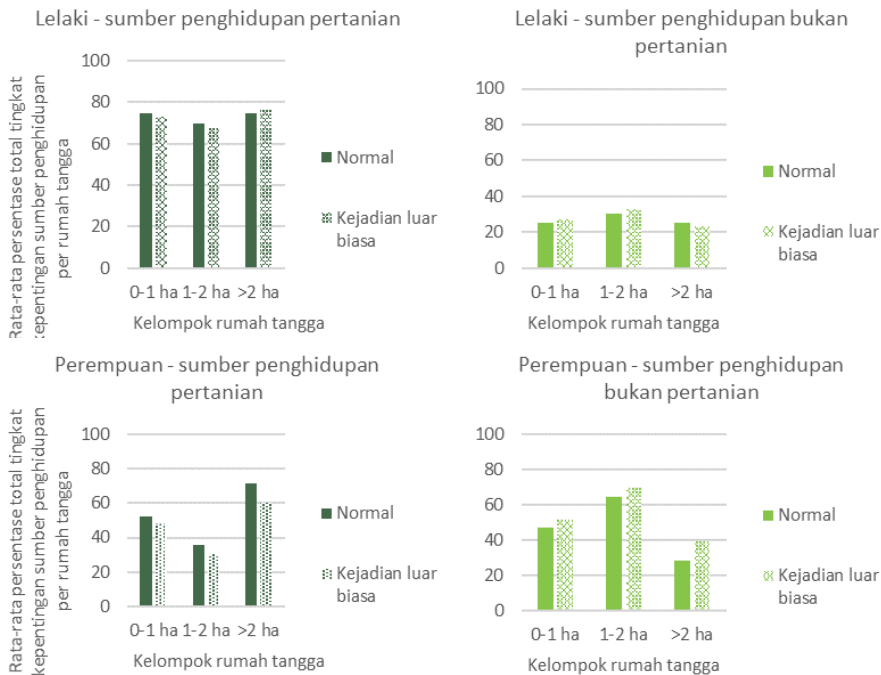
Sumber-sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Rengas Abang dipandang berbeda, baik antarlelaki, antarperempuan, maupun antarkelompok rumah tangga berdasarkan kepemilikan lahan yang berbeda. Secara umum, terdapat dua sumber penghidupan utama rumah tangga, yaitu yang berbasis pertanian (contohnya bersawah, berkebun kelapa sawit, buruh tani, dan kegiatan berbasis lahan lainnya, seperti memancing dan mengambil hasil hutan bukan kayu); dan yang tidak berbasis pertanian (contohnya guru, pegawai negeri, buruh bangunan). Dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya, ada juga beberapa rumah tangga yang merantau, terutama kelompok rumah tangga 0-1 dan 1-2 ha, yang kebunnya berada di lahan 0-50% bergambut.

Sumber-sumber penghidupan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya dirasakan atau tidak akibat dari suatu kejadian luar biasa. Tiap rumah tangga bisa memiliki jenis kejadian luar biasa yang berbeda-beda bergantung pada akibat langsung yang dirasakannya terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Di Desa Rengas Abang, kelompok rumah tangga 0-1 ha lebih banyak memandang gagal panen padi sebagai kejadian luar biasa. Kelompok rumah tangga 1-2 ha memandang gagal panen dan penurunan harga kelapa sawit sebagai kejadian luar biasa. Lalu kelompok rumah tangga > 2 ha lebih banyak memandang penurunan harga kelapa sawit sebagai kejadian luar biasa. Gambar 1.15 mempresentasikan pandangan

tingkat kepentingan kedua sumber penghidupan dari laki-laki dan perempuan pada ketiga kelompok rumah tangga, baik dalam kondisi normal maupun ada kejadian luar biasa.

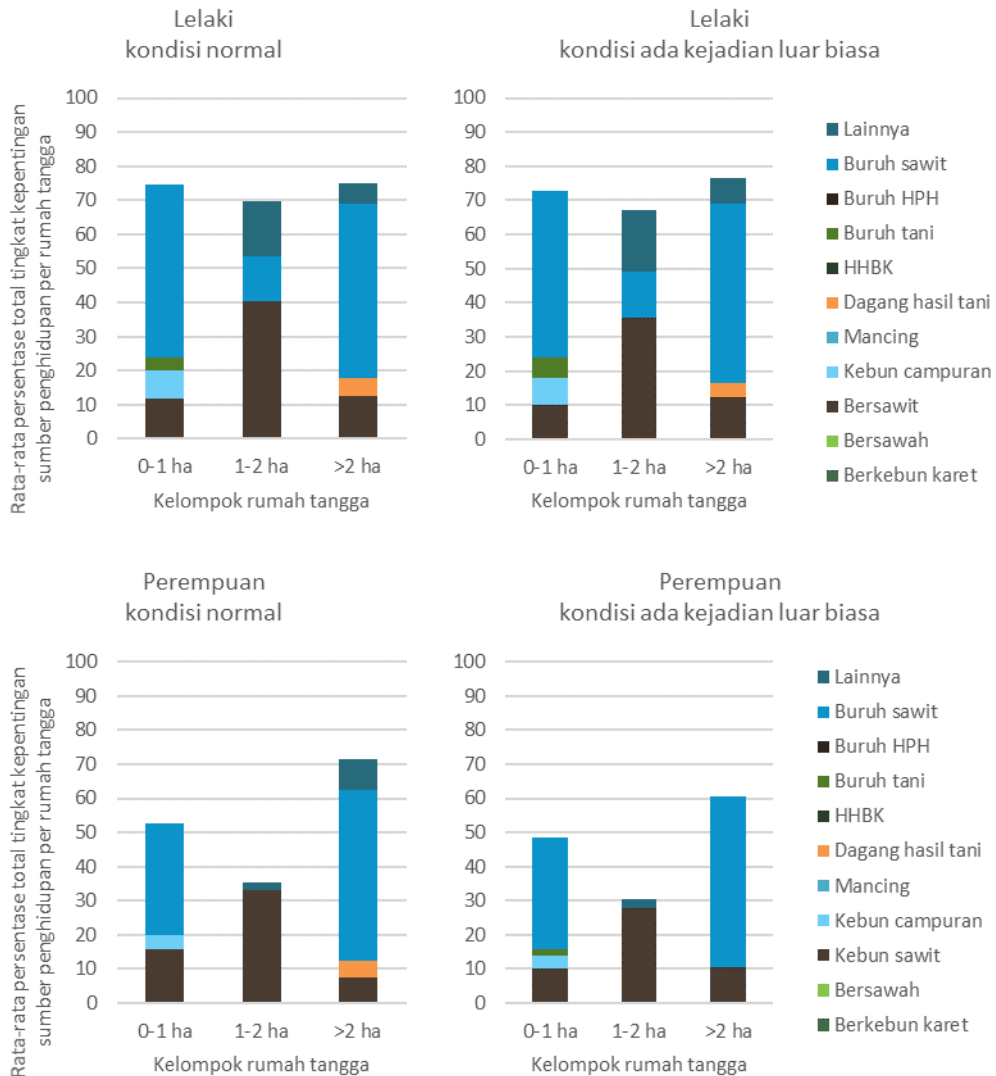
Pada kondisi normal, menurut pandangan lelaki dari semua kelompok rumah tangga, baik pertanian dan maupun non-pertanian berkontribusi terhadap penghidupan mereka. Berdasarkan proporsi tingkat kepentingannya, sumber penghidupan pertanian lebih utama dibanding sumber penghidupan non-pertanian. Saat ada kejadian luar biasa, terjadi sedikit peningkatan dalam hal tingkat kepentingan untuk sumber penghidupan non-pertanian di kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha. Sementara itu, pada kelompok rumah tangga > 2 ha, ada sedikit penurunan tingkat kepentingan kegiatan non-pertanian, jika terjadi kejadian luar biasa.

Berbeda dengan lelaki, perempuan memiliki pandangan bahwa tingkat kepentingan sumber penghidupan pertanian sama pentingnya dengan sumber penghidupan non-pertanian. Kemudian, berbeda dengan pandangan kedua kelompok rumah tangga lainnya, kelompok rumah tangga 1-2 ha memiliki proporsi kegiatan non-pertanian yang lebih besar dibanding kegiatan pertanian. Saat ada kejadian luar biasa, berdasarkan pandangan perempuan, terjadi kenaikan tingkat kepentingan sumber penghidupan non-pertanian di semua kelompok rumah tangga.



**Gambar 1.15** Rata-rata persentase pandangan laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok kepemilikan lahan.

Secara umum, sumber-sumber penghidupan utama berbasis lahan di Desa Rengas Abang adalah bertani kelapa sawit dan menjadi buruh kelapa sawit (Gambar 1.16). Kegiatan bertani kelapa sawit banyak dilakukan oleh kelompok rumah tangga 1-2 ha, sedangkan kelompok rumah tangga 0-1 dan 1-2 ha menjadi buruh tani di kebun kelapa sawit. Untuk sumber penghidupan berbasis lahan, penilaian lelaki dan perempuan cenderung sama di masing-masing rumah tangga. Hanya, proporsi kegiatan sampingan atau kegiatan lainnya lebih banyak dilakukan oleh lelaki.



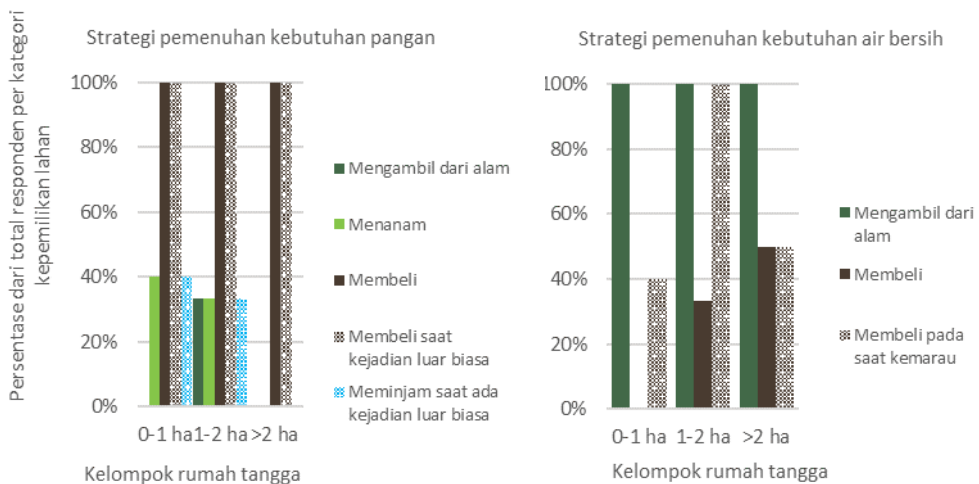
**Gambar 1.16** Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal dan kondisi ada kejadian luar biasa di kelompok rumah tangga yang berbeda.

Pada saat ada kejadian luar biasa, strategi pemenuhan kebutuhan rumah tangga melalui kegiatan berbasis pertanian yang dilakukan cukup beragam, baik oleh lelaki maupun perempuan. Menurut pandangan lelaki, tidak ada perubahan mendasar terhadap tingkat kepentingan sumber penghidupan yang dilakukan ketika ada kejadian luar biasa. Sementara itu, untuk perempuan, ada cukup banyak tingkat kepentingan sumber penghidupan yang terjadi ketika ada kejadian luar biasa. Pada kelompok rumah tangga 0-1 ha, perempuan menambah kegiatan menjadi buruh tani, sedangkan kelompok rumah tangga > 2 ha tidak melakukan kegiatan dagang hasil tani dan beternak sapi.

### b. Strategi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan kebutuhan air bersih menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan air minum, memasak, mandi, mencuci, dan kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang diambil dalam menilai kedua hal ini adalah jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan bervariasi pada kelompok rumah tangga (Gambar 1.17). Kebutuhan pangan rumah tangga dengan kepemilikan lahan kurang dari 2 ha terpenuhi dari menanam padi, membeli, serta mengambil dari alam, sedangkan yang kepemilikan lahannya lebih dari 2 ha hanya membeli. Saat ada kejadian luar biasa, semua rumah tangga membeli bahan pangan, dan rumah tangga dengan kepemilikan lahan di bawah 2 ha juga menerapkan skema peminjaman.



**Gambar 1.17** Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Sementara itu, untuk pemenuhan kebutuhan air bersih, semua rumah tangga masih mengandalkan cara mengambil air dari alam. Kelompok rumah tangga 1-2 ha dan > 2 ha membeli air, selain mengambil dari alam. Pada saat ada kejadian luar biasa, yakni kemarau panjang, semua rumah tangga membeli air. Persentase paling tinggi dalam hal rumah tangga yang membeli air adalah yang kepemilikan lahannya 1-2 ha.

### c. Strategi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki rumah tangga, akses ke pinjaman, dan akses ke tabungan.

Sumber pendapatan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan uang/*cash* yang dapat digunakan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis pertanian yang diusahakan masyarakat antara lain berkebun kelapa sawit, bersawah, dan menjadi buruh tani. Sumber pendapatan masyarakat sebagian besar berkaitan dengan kebun kelapa sawit, baik menjadi pemilik kebun, buruh perusahaan kelapa sawit, maupun sebagai tengkulak atau pengepul. Selain memiliki sumber pendapatan yang berbasis pertanian, masyarakat sering memadukan sumber penghasilan dari pekerjaan yang tidak berbasis pertanian. Masyarakat beralih ke sumber pendapatan non-pertanian, seperti buruh bangunan, pedagang bahan pokok, warung, mandor perusahaan kelapa sawit, dan buruh cuti, ketika penjualan hasil kebun berkurang.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Rengas Abang memiliki tiga sumber pendapatan. Akan tetapi, jika dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga, kelompok 0-1 ha memiliki jumlah sumber pendapatan terendah, yaitu sekitar dua sumber per rumah tangga, dan kelompok rumah tangga 1-2 ha sebanyak tiga sumber per rumah tangga. Sementara itu, kelompok rumah tangga > 2 ha memiliki empat sumber pendapatan. Jadi, jika dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga 0-1 ha termasuk kategori lebih rentan dibanding kelompok rumah tangga > 2 ha dan 1-2 ha.

Jika dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga, kelompok rumah tangga 0-1 ha berada di kategori nilai pendapatan terendah, yakni Rp10-50 juta/tahun. Sedangkan kelompok rumah tangga 1-2 ha memiliki kategori nilai pendapatan Rp50-100 juta/tahun. Adapun kelompok rumah tangga > 2 ha memiliki kategori nilai pendapatan lebih dari Rp 200 juta/tahun.



Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang, dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan penghidupan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan, baik dengan dijual maupun dimanfaatkan tanpa dijual. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kondisi luar biasa. Di Desa Rengas Abang, sebagian besar masyarakat memilih berinvestasi pada aset konsumtif dibanding aset produktif, dengan rasio antara aset produktif terhadap aset konsumtif sebesar 0,63. Hal ini menunjukkan rendahnya ketahanan ekonomi jika dilihat dari sisi jenis aset yang dimiliki.

Kepemilikan pinjaman atau akses ke pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Rengas Abang memperoleh pinjaman dari pedagang. Hal ini menunjukkan rendahnya akses rumah tangga ke lembaga keuangan.

Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga untuk menghadapi kejadian luar biasa atau keadaan tidak menguntungkan. Sebagian rumah tangga di Desa Rengas Abang memiliki tabungan dengan menyimpannya melalui arisan, bank, ataupun disimpan sendiri. Hanya sebagian kecil penduduk yang memiliki tabungan di bank.

#### **d. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia**

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator kunci yang menentukan kesejahteraan rumah tangga gambut. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Rengas Abang, rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif rendah di Desa Rengas Abang. Padahal kepemilikan sertifikat lahan meningkatkan keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga.

Selain mempunyai lahan, hampir semua rumah tangga di Desa Rengas Abang memiliki ternak. Kelompok rumah tangga di desa ini memiliki jenis ternak yang berbeda, yaitu kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha hanya memiliki unggas, sedangkan kelompok rumah tangga > 2 ha, selain unggas, memiliki kambing.

Dilihat dari sumber daya manusia yang menerapkan teknologi pertanian atau teknik pertanian berkelanjutan, rumah tangga di Desa Rengas Abang rata-rata hanya menerapkan sebagian kecil teknik pertanian berkelanjutan. Dalam proses persiapan lahan, beberapa warga mempersiapkan lahan dengan metode bakar. Selain itu, pemakaian bibit unggul masih minim di masyarakat. Masyarakat juga sangat jarang mengatur tata air di kebun atau lahan pertanian, seperti menjaga tinggi muka air gambut. Begitu pula dengan kegiatan pemupukan untuk meningkatkan produksi, yang cukup jarang dilakukan.

#### **e. Strategi ketahanan sosial**

##### **Akses ke sumber daya pendukung**

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Rengas Abang sudah dapat mengakses berbagai sumber daya pendukung. Akan tetapi, jika antarkelompok rumah tangga dibandingkan, keterlibatan kelompok rumah tangga 1-2 ha dan > 2 ha dalam program bantuan dan kredit masih rendah. Sedangkan kelompok rumah tangga 0-1 ha sudah memiliki akses ke bantuan dan kredit yang cukup baik.

Secara umum, sebagian besar penduduk Desa Rengas Abang pernah menerima bantuan ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan, dan bantuan tunai. Akan tetapi, bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim. Walaupun demikian, keikutsertaan rumah tangga dalam kelompok tani relatif tinggi. Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Idealnya, keberadaan kelompok tani dapat menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas, seperti pelatihan dan bantuan pertanian.

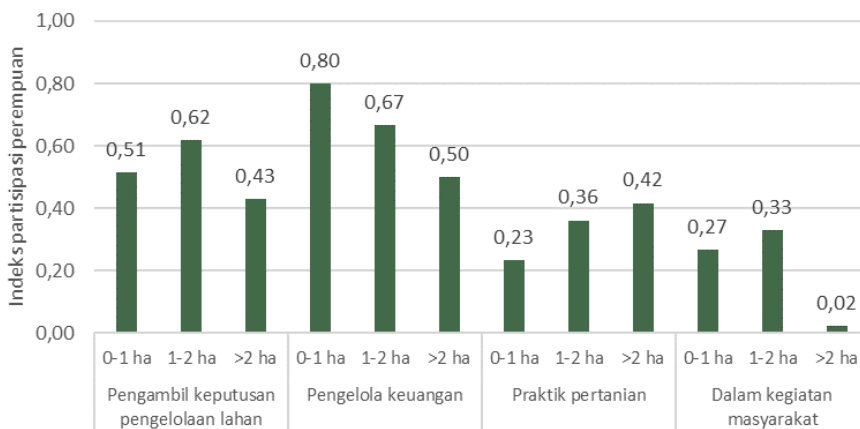
Selain bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Rengas Abang. Umumnya, kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki, dengan topik sosialisasi pengelolaan tata air gambut untuk mengatasi kebakaran lahan gambut. Sedangkan perempuan masih sangat jarang mendapat pelatihan.

### Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun lelaki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun bermasyarakat.

Di Desa Rengas Abang, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih banyak dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Sedangkan kegiatan yang berkaitan dengan lahan lebih banyak dilakukan dan diputuskan oleh lelaki. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah. Di Desa Rengas Abang, baru sebagian perempuan yang aktif menjadi anggota kelompok di masyarakat dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bermasyarakat. Adapun kegiatan bermasyarakat yang umumnya diikuti perempuan adalah perkumpulan keagamaan, PKK, dan arisan.

Jika dibandingkan berdasarkan kepemilikan lahan yang berbeda (Gambar 1.18), peran perempuan dalam pengelolaan lahan hampir sebanding dengan lelaki untuk rumah tangga dengan kepemilikan lahan 1-2 ha. Sedangkan pada rumah tangga dengan kepemilikan lahan > 2 ha dan 0-1 ha, peran perempuan justru lebih rendah karena perempuan lebih banyak melakukan kegiatan di luar pertanian.

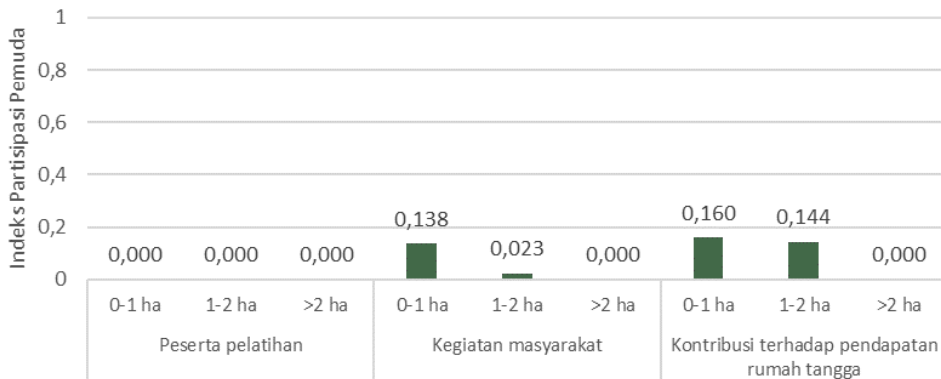


**Gambar 1.18** Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.

Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga. Walaupun demikian, terdapat sebagian kecil rumah tangga yang pengelolaan keuangannya diatur oleh laki-laki ataupun berbagi peran antara laki-laki dan perempuan. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Rengas Abang di atas rata-rata.

### Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16-30 tahun. Di Desa Rengas Abang, keterlibatan pemuda dalam berbagai aktivitas baik di rumah tangga dan di masyarakat masih belum optimal (Gambar 1.19). Dibandingkan dengan desa lain, tingkat partisipasi pemuda di Desa Rengas Abang berada di rata-rata.



**Gambar 1.19** Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda.

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan berorganisasi di masyarakat masih sangat minim. Organisasi yang sering diakses pemuda adalah Karang Taruna dan perkumpulan agama. Selain itu, kontribusi pemuda terhadap pendapatan rumah tangga relatif rendah. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Rengas Abang.

### 1.5.2 Strategi pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan utama dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga

lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih layak. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Rengas Abang terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Pasangan (istri) dapat menentukan jika kepala keluarga tidak mampu memutuskan karena kondisi khusus, seperti sakit parah. Tidak ada anggota keluarga yang berperan dalam proses pengambilan keputusan, selain suami-istri. Penentu pengambil keputusan ini masih sama, baik dalam kondisi normal maupun ada kejadian luar biasa. Hal ini hampir sama di semua kelompok rumah tangga.

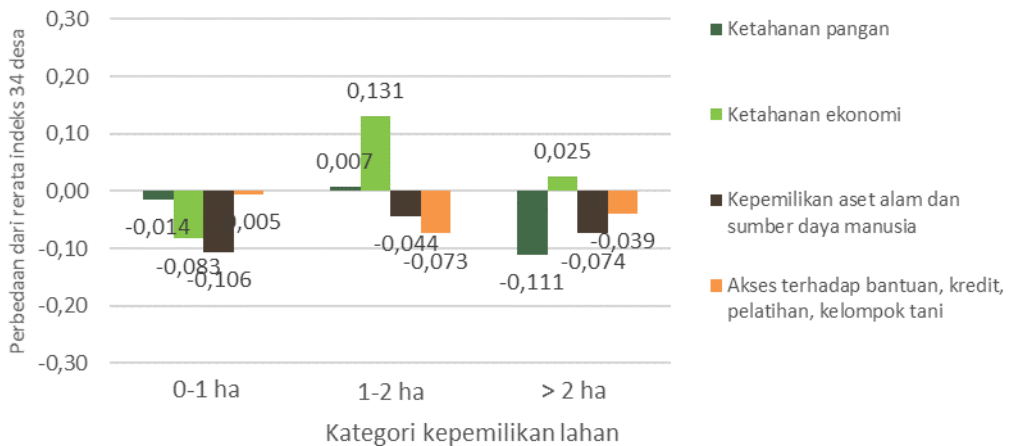
Proses pengambilan keputusan di semua rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga. Ada pula beberapa rumah tangga yang mempertimbangkan masukan dari tetua dalam keluarga dan pemerintah desa. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, yaitu terjadi peningkatan proses pengambilan keputusan yang ditentukan sendiri oleh kepala keluarga.

Pada saat pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga memiliki peran berbeda-beda, dengan pemegang keputusan utama tetap kepala rumah tangga. Pasangan memiliki banyak peran, termasuk sebagai pemberi ide awal, informasi pendukung, dan nasihat. Anak laki-laki berperan sebagai pemberi informasi pendukung dan pemberi ide awal, sedangkan anak perempuan cenderung tidak memiliki peran. Orang tua, baik laki-laki maupun perempuan, berperan sebagai pemberi nasihat. Tidak ada perbedaan nyata dalam peran masing-masing anggota baik pada saat normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

### **1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga**

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga, seperti yang sudah dijelaskan pada Subbab 1.5.1, dengan penjelasan proses pengambilan keputusan pada Subbab 1.5.2, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman, dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia (indikator:

kepemilikan lahan, kepemilikan ternak dan komoditas perikanan, serta penggunaan teknik budi daya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan, dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani). Perbandingan tingkat capaian rumah tangga di antara kelompok rumah tangga dilakukan dengan membandingkan dengan rerata tingkat penghidupan di kelompok rumah tangga yang sama di ke-34 desa yang disurvei pada Desember 2020 hingga Januari 2021. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga Desa Rengas Abang hampir sama dengan rata-rata tingkat penghidupan rumah tangga di ke-34 desa survei (Gambar 1.20).



**Gambar 1.20** Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antarkelompok rumah tangga.

Petani di Desa Rengas Abang dengan kepemilikan lahan 0-1 ha, dibanding petani dengan kepemilikan lahan yang sama di desa lain, memiliki tingkat pencapaian penghidupan di bawah rata-rata karena ketahanan ekonomi dan kepemilikan aset alam dan sumber daya alam yang rendah.

Adapun petani dengan kepemilikan lahan 1-2 ha masih berada pada kisaran indeks yang bervariasi dibanding petani dengan kepemilikan lahan yang sama di desa lain. Hal ini terjadi karena tingginya indeks ketahanan ekonomi, sedangkan akses ke bantuan, kredit, dan pelatihan, serta kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia rendah.

Petani dengan kepemilikan lahan > 2 ha secara umum di bawah rata-rata dibanding petani di desa lain dengan kepemilikan lahan yang sama. Hanya ketahanan ekonomi kelompok ini yang memiliki indeks di atas rata-rata.

Desa Rengas Abang

▼ **Strategi Peningkatan  
Penghidupan Berkelanjutan  
Masyarakat pada Kawasan  
Hidrologis Gambut**

**Bab**

**2**

Analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, and threats*) terhadap lima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Rengas Abang, yang terdapat di kawasan hidrologis gambut, merupakan bagian dari penyusunan strategi pembangunan Desa Lestari. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) pemicu alih guna lahan; (iii) sistem dan praktik usaha tani; (iv) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (v) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran. Selanjutnya, peran perempuan dan *Theory of Change* akan disampaikan.

## 2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Rengas Abang untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Rengas Abang secara inklusif menggunakan metode ALLIR.<sup>5</sup> Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Desember 2020. Tiga faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Gambar 2.1.

---

<sup>5</sup> ALLIR adalah akronim dari *Assessment of Livelihoods and Landscapes to Increase Resilience* atau penilaian penghidupan dan bentang lahan untuk meningkatkan resiliensi.

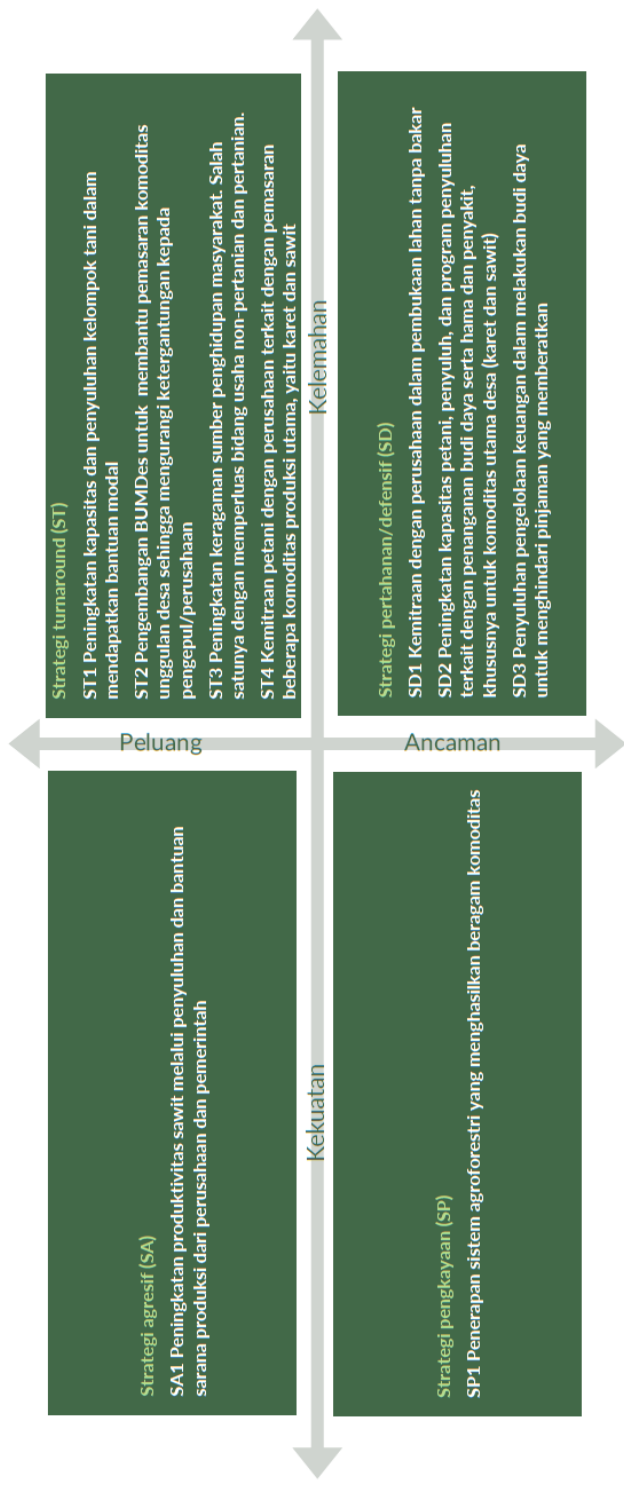


Tabel 2.1 Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Terdapat kelompok tani plasma yang dibentuk perusahaan	Literasi keuangan rendah serta transparansi dengan perusahaan minim, sehingga petani mendapat pinjaman yang memberatkan.	Modal usaha tani bisa diakses melalui pinjaman dari Bank Mandiri dan koperasi	Persoalan utang dengan PT SAML yang membelit petani
		Akses jalan untuk mendukung kegiatan perkebunan masih belum memadai karena jalan masih berupa tanah	Saprodi ditanggung perusahaan	
Alih guna lahan	Memiliki karakteristik lahan yang beragam, terutama berkaitan dengan pengelolaan lahan berbasis komoditas unggulan	Terdapat kejadian kebakaran lahan yang berulang./musim di semua tutupan lahan yang dikelola		Potensi asap dan kebakaran lahan
Sistem dan praktik usaha tani	Memiliki lahan kelapa sawit yang dominan luas (hampir semua KK memiliki kebun kelapa sawit)	Ketertarikan masyarakat terhadap perusahaan perkebunan kelapa sawit	Ada perusahaan perkebunan kelapa sawit, PT SAML	Alih guna/kepemilikan lahan oleh perusahaan
Pasar dan rantai nilai		Pengetahuan petani tentang budi daya kelapa sawit rendah		
Strategi penghidupan	Akses pangan cukup baik, tidak ada rumah tangga yang kesulitan memperoleh pangan di sepanjang tahun	Keterkaitan petani dengan pengepul		
		Keragaman sumber penghidupan kurang		

## 2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman.



Gambar 2.1 Strategi dari hasil analisis SWOT

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Rengas Abang. SA di Desa Rengas Abang adalah peningkatan produktivitas kelapa sawit melalui penyuluhan serta bantuan sarana produksi dari perusahaan dan pemerintah. Dengan adanya penyuluhan aktif dari pemerintah, ditambah dukungan dari perusahaan untuk memberikan bantuan sarana produksi, petani diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kelapa sawit di Desa Rengas Abang.

Strategi selanjutnya adalah strategi *turnaround* (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan untuk kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk warga atau petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam mengurus persyaratan yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas unggulan desa sehingga mengurangi ketergantungan petani kepada pengepul atau perusahaan. ST selanjutnya ialah peningkatan keragaman sumber penghidupan masyarakat dengan memperluas bidang usaha non-pertanian dan pertanian, sehingga masyarakat tidak bergantung pada satu sumber penghidupan saja. ST yang terakhir adalah kemitraan petani dengan perusahaan terkait dengan pemasaran beberapa komoditas produksi utama, yaitu kelapa sawit.

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Rengas Abang adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas lain yang dapat diusahakan di lahan yang mereka miliki, terutama lahan yang belum produktif atau belum diolah.

Strategi berikutnya ialah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat tiga SD di Desa Rengas Abang. SD pertama adalah kemitraan dengan perusahaan dalam pembukaan lahan tanpa bakar. Strategi ini dirumuskan karena masih terdapat kejadian kebakaran lahan yang berulang dan terjadi pada lahan yang dikelola masyarakat dalam proses penyiapan lahan. SD kedua adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budi daya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa, yakni kelapa sawit. SD ketiga adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budi daya guna menghindari pinjaman yang memberatkan petani.

Kelompok perempuan di Desa Rengas Abang antara lain PKK dan kegiatan sosial lain. Sebagian besar perempuan adalah ibu rumah tangga, dengan beberapa di antaranya ikut membantu suami mengelola hasil perkebunan. Perempuan umumnya berperan menyemprotkan herbisida dan menebas gulma, melakukan pembibitan, menabur pupuk, dan mengumpulkan brondolan. Karena perempuan turut berperan

dalam pengelolaan lahan, penyuluhan ataupun pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan perempuan dan pemuda. Kelompok perempuan juga dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas kelompok perempuan dengan pelibatan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa.

Desa Rengas Abang

▼ **Peta Jalan**

**Bab**

**3**

Bab ini akan membahas peta jalan dan memerinci opsi intervensi Desa Rengas Abang untuk menuju Desa Lestari. *Roadmap* ini mengacu pada strategi yang sudah tertuang dalam Bab II, yang dibangun berdasarkan analisis SWOT. Analisis dilakukan terhadap data dan informasi yang diambil secara sistematis dalam menentukan karakteristik aspek-aspek penting dalam penghidupan masyarakat petani di kawasan hidrologis gambut, yang telah dibahas pada Bab I. Opsi intervensi dibahas dalam tiga subbab, yaitu (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menyasar perbaikan sistem usaha tani ataupun pasar dan rantai nilai yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar penduduk Desa Rengas Abang; (ii) opsi intervensi yang menyasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menyasar perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar terjadinya transformasi secara terus-menerus. Opsi-opsi ini merupakan opsi indikatif yang perlu dikonsultasikan secara inklusif dengan sejumlah pihak terkait sebelum menjadi rekomendasi.

### 3.1 Opsi intervensi langsung

Praktik dan sistem usaha tani merupakan salah satu pilar penghidupan di Desa Rengas Abang. Perbaikan produktivitas tanpa memberikan dampak negatif lingkungan akan menjamin penghidupan lestari. Opsi ini dituangkan pada Tabel 3.1. Selain itu, tanpa dibarengi adanya pasar dan rantai nilai yang adil dan efektif, peningkatan produktivitas saja tidak akan bisa meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan. Tabel 3.2 mempresentasikan opsi intervensi untuk perbaikan pasar dan rantai nilai.

Tabel 3.1 Opsi perbaikan sistem usaha tani

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsi sumber dana
Peningkatan produktivitas kelapa sawit melalui penyuluhan serta bantuan sarana produksi dari perusahaan dan pemerintah	SA1	Pendampingan secara berkelanjutan oleh penyuluh serta Dinas Pertanian dan Perkebunan	Pendampingan secara berkelanjutan oleh penyuluh serta Dinas Pertanian dan Perkebunan	Pendampingan secara berkelanjutan oleh penyuluh dan dinas pertanian dan perkebunan	Pendampingan secara berkelanjutan oleh penyuluh serta Dinas Pertanian dan Perkebunan	Dana desa, APBD Dinas
Penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas	SP1	Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan	Pelibatan perempuan dalam pengelolaan lahan agroforestri	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi identifikasi praktik agroforestri yang sesuai</li> <li>• Kerja sama dengan penyuluh atau PPL dalam menyiapkan lahan sampai panen</li> </ul>	Dana desa, dana bantuan (CSR)
Peningkatan keragaman sumber penghidupan masyarakat; salah satunya dengan memperluas bidang usaha non-pertanian dan pertanian	ST3	Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, LSM, perusahaan	Pelibatan perempuan dan kelompok perempuan	4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksanaan penyuluhan untuk pengembangan usaha</li> <li>• Bantuan permodalan dan kemudahan akses kredit</li> </ul>	APBD, dana desa, dana bantuan (CSR)
Peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budi daya serta hama dan penyakit, khususnya untuk	SD2	Dinas Pertanian dan Perkebunan	Pelibatan perempuan dalam peningkatan kapasitas terkait dengan pembibitan,	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi identifikasi kebutuhan penyuluhan untuk petani</li> <li>• Pelaksanaan kegiatan penyuluhan secara</li> </ul>	Dana desa, Dinas Perkebunan, APBD

Opsis program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsis sumber dana
komoditas utama desa			pemupukan dan penyadapan		rutin <ul style="list-style-type: none"> <li>Pendampingan dari PPL atau penyuluh perusahaan secara berkelanjutan</li> </ul>	

Tabel 3.2 Opsis perbaikan pasar dan rantai nilai

Opsis program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsis sumber dana
Penguatan fungsi pendukung rantai nilai, terutama penyuluhan perkebunan dan kelembagaan kelompok tani	SA1, ST1, ST2	Kelompok tani, petani, aparat desa, penyuluh pemerintah, penyuluh swadaya	Pengambilan keputusan dalam kelompok tani, penyuluh swadaya	3 tahun	Dinas Perkebunan, perusahaan	APBD, Dinas Perkebunan, Dinas Pertanian
Penguatan BUMDes sebagai titik penting penjualan komoditas di tingkat desa	SA1, ST1, ST2	Kelompok tani, petani, aparat desa	Pengurus dan anggota BUMDes	2 tahun	Dinas UMKM, Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, perusahaan	Hibah, swadaya, dana desa, APBD



### 3.2 Kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku

Subbab ini mempresentasikan opsi penguatan kelembagaan dan faktor pemungkin, termasuk kebijakan dan program di tingkat desa ataupun pada tingkat yurisdiksi yang lebih tinggi. Opsi yang mendorong perubahan perilaku positif dalam pengelolaan lahan gambut secara berkelanjutan juga akan disampaikan.

Tabel 3.3 Opsi penguatan kelembagaan

Opsi program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Pemungkin	Opsi sumber dana
Pengembangan bisnis usaha BUMDes	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyediaan saprodi dengan harga terjangkau</li> <li>- Pemasaran hasil produksi petani, terutama yang berasal dari kebun campuran</li> </ul>	ST2, ST3	Pemerintah desa, lembaga kemasyarakatan desa, Diskopukm, pihak swasta		3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerja sama dengan bank dalam permodalan usaha tani</li> <li>- Kerja sama dengan perusahaan pengolahan pasca-panen</li> </ul>	Simpanan anggota, hibah
Pembentukan komunitas dan kelompok usaha dalam membantu pemasaran hasil		SP1, ST3	Pemerintah desa, pelaku usaha		1 tahun	Pembentukan forum diskusi antar-pelaku usaha	Dana desa, hibah
Penguatan peran PKK dalam mengolah dan memasarkan hasil	Terutama untuk hasil produksi dari kebun campuran	SP3	Tim penggerak PKK, pemerintah desa	Pelatihan pengolahan hasil pasca-panen dan produk turunannya	1 tahun	Peningkatan kompetensi anggota PKK	Dana desa, hibah, APBD

Opsis program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Pemungkin	Opsis sumber dana
Pelatihan pengelolaan keuangan bagi kelompok perempuan ataupun kelompok tani	Peningkatan literasi keuangan untuk menghindari pinjaman berbunga tinggi	SD3	Tim penggerak PKK, pemerintah desa,	Peningkatan literasi keuangan	2 tahun	Kerjasama dengan bank dan lembaga keuangan lainnya atau dinas terkait	Dana desa, hibah, APBD

Tabel 3.4 Opsis perbaikan kondisi pemungkin di tingkat yurisdiksi yang lebih tinggi

Opsis program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Opsis sumber dana
Bimbingan teknis dari dinas terkait dengan alokasi dan pengelolaan anggaran dana desa di agroforestri pertanian	Pembuatan petunjuk teknis penganggaran dengan prioritas di agroforestri pertanian	ST3	DPMD, pemerintah desa	Pelibatan dalam musyawarah perencanaan pembangunan dan diskusi di tingkat desa	3 tahun	DAK, APBD, hibah
Penguatan pengorganisasian di tingkat kabupaten dan kecamatan untuk mengaktifkan organisasi tingkat desa	Mendorong pengaktifan BUMDes, koperasi, kelompok tani, kelompok perempuan, dan kelompok pemuda (Karang Taruna)	ST1, ST2	DPMPD, Distan, Diskopukm, tim penggerak PKK, pemerintah desa	Dukungan bagi organisasi perempuan di tingkat desa	3 tahun	DAK, APBD, hibah
Kebijakan dan program penyuluhan pertanian yang tepat sasaran di tingkat kabupaten	Penyediaan penyuluh dan program penyuluhan, serta akses saprodi dengan harga terjangkau, mendorong petani <i>champion</i> di tingkat desa	SA1, SP1, SD2	DLHK, Distan, pemerintah desa, pihak swasta, NGO	Pelibatan perempuan dan pemuda dalam kegiatan penyuluhan pertanian	3 tahun	DAK, APBD, hibah

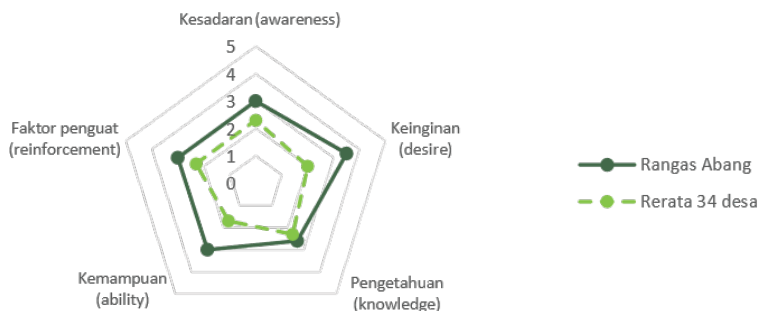
Opsis program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Opsi sumber dana
Mendorong kemitraan bersama pemerintah-sektor privat-masyarakat untuk menciptakan solusi pembukaan lahan tanpa bakar	Mendorong kemitraan untuk mewujudkan pembukaan lahan tanpa bakar	SD1	DLHK, Swasta, Pemerintah Desa, NGO, universitas		6 tahun	DAK, APBD, hibah
Program literasi keuangan	Pelatihan keuangan dan peningkatan akses ke lembaga keuangan formal	SD3	DPMD, pemerintah desa, bank, Dinas Koperasi dan UKM	Pelibatan perempuan dan kelompok perempuan dalam kegiatan peningkatan kapasitas	3 tahun	DAK, APBD, hibah

## Perubahan perilaku dalam mencapai penghidupan berkelanjutan

Untuk mencapai perubahan yang sifatnya berkelanjutan, perubahan perilaku merupakan syarat mutlak, yang selama ini sering kali tidak banyak disasar secara eksplisit dalam intervensi pembangunan. Berikut ini komponen perilaku yang digali dan dipahami dalam studi ini:

- Tingkat kesadaran akan pentingnya pengelolaan lahan gambut berkelanjutan;
- Tingkat keinginan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan;
- Tingkat pengetahuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan;
- Tingkat kemampuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan;
- Tingkat penguat atau insentif untuk masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan.

Scoring didapatkan dari rerata persepsi empat peneliti yang telah melakukan penggalian data dan informasi secara sistematis di Desa Rengas Abang melalui wawancara dan FGD. Gambar 3.1 menunjukkan diagram bintang perilaku masyarakat petani di Desa Rengas Abang terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan dibandingkan dengan rerata 34 desa survei. Pada umumnya, perilaku positif masih cukup rendah dibanding skor mutlak dan dibanding rerata 34 desa survei. Tingkat kemampuan masyarakat dalam mengelola lahan gambut berkelanjutan memiliki skor terendah. Hal ini menunjukkan pentingnya program-program pelatihan praktik usaha tani yang sesuai dengan lahan gambut serta kondisi pemungkin diprioritaskan, termasuk pendanaan, yang meningkatkan kemampuan petani dalam mempraktikkan teknologi *good agricultural practices* (GAP). Hal ini sudah diperinci pada Tabel 3.1 sebagai bagian dari opsi intervensi sistem usaha tani. Akan tetapi, hal yang tidak kalah penting adalah program-program penyadartahuan akan pentingnya pengelolaan lahan gambut berkelanjutan yang bisa meningkatkan minat masyarakat. Selain itu, insentif, baik dalam bentuk tunai maupun nontunai, sangat diperlukan sehingga perilaku positif dan praktik yang sudah berubah menuju pengelolaan berkelanjutan bisa dipertahankan.



Gambar 3.1 Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Rengas Abang

Tabel 3.5 Mendorong perubahan perilaku

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
<p>Peningkatan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pengelolaan gambut secara berkelanjutan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian secara komprehensif perilaku masyarakat desa terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta kebutuhan akan intervensi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat</li> <li>• Diskusi kelompok terpumpun dengan pemangku kepentingan mengenai pengelolaan lahan gambut saat ini beserta risikonya, identifikasi kendala, dan preferensi opsi penghidupan di lahan gambut</li> <li>• Kegiatan diskusi bagi pemuda dan kelompok perempuan terkait dengan pentingnya lahan gambut</li> <li>• Kegiatan <i>roadshow</i> dan sekolah lapang bagi anak-anak usia sekolah (generasi muda) untuk menyebarkan pengetahuan tentang lahan gambut dan lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun kerja sama dengan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya gambut</li> <li>• Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk melakukan proses penilaian terhadap perilaku sebagai basis penyadaran masyarakat desa, terutama petani dan pengelola lahan</li> <li>• Membangun kerja sama dengan lembaga penelitian untuk memetakan potensi lahan gambut yang ada di desa</li> </ul>
<p>Peningkatan minat dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seminar dan FGD mengenai potensi serta manfaat pengelolaan lahan gambut berkelanjutan yang sesuai dengan konteks desa</li> <li>• Pelatihan para <i>champion</i> dan sosok pemimpin dalam mendorong praktik-praktik berkelanjutan di desa</li> <li>• Eksplorasi dengan sejumlah pihak potensi ihwal insentif yang bisa diakses dan diseminasi informasi kepada masyarakat</li> <li>• Pelibatan kelompok pemuda dan perempuan dalam pelatihan pengelolaan lahan gambut</li> <li>• Pembangunan <i>business model</i> pengelolaan komoditas dan ekosistem gambut berkelanjutan bersama masyarakat dengan menggandeng berbagai mitra</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk menyusun rencana kerja kolaboratif</li> <li>• Membangun kerja sama dan menggalang dana dari sektor swasta, CSO, dan pemerintah</li> </ul>
<p>Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi kesenjangan dan kebutuhan akan peningkatan keterampilan</li> <li>• Pelatihan teknis untuk keterampilan spesifik dalam budi daya secara berkelanjutan, termasuk penyiapan lahan tanpa bakar dan pengelolaan air</li> <li>• Pelatihan sistem pertanian yang baik</li> <li>• Pelatihan teknis untuk pasca-panen</li> <li>• Pelatihan bisnis usaha mikro, kecil, dan menengah untuk wanita dan pria</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghimpun sejumlah pihak untuk berbagi peran dalam menularkan pengetahuan dan keterampilan</li> <li>• Pendampingan untuk meningkatkan adopsi masyarakat terhadap keterampilan baru</li> <li>• Melakukan studi tingkat adopsi masyarakat</li> <li>• Kerja sama dengan universitas setempat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan</li> </ul>

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
Peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kapasitas kelembagaan organisasi petani, kelompok wanita, dan kelompok pemuda</li> <li>• Pelatihan teknis untuk peningkatan penghidupan masyarakat, baik yang berasal dari pertanian maupun non-pertanian</li> <li>• Pelatihan teknis pengelolaan sumber daya, termasuk keuangan, bagi organisasi di tingkat desa</li> </ul>	<p>masyarakat</p>
Peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi kesenjangan dalam implementasi, termasuk sarana dan prasarana yang masih terbatas dalam memfasilitasi opsi-opsi pengelolaan lahan gambut berkelanjutan.</li> <li>• Pencocokan antara kebutuhan dan peluang dalam mengurangi kesenjangan yang terjadi dengan pelibatan berbagai pihak, sektor swasta, pemerintah, universitas, dan NGO</li> <li>• Membangun fasilitas yang dibutuhkan masyarakat untuk mengelola lahan gambut</li> <li>• Resolusi konflik antara masyarakat dan perusahaan untuk membangun kerja sama pengelolaan gambut</li> <li>• Membantu proses penyediaan sarana pengelolaan pertanian lahan gambut yang berkelanjutan</li> <li>• Bantuan akses keuangan dan permodalan untuk pembangunan unit usaha di desa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun peta jalan partisipatif untuk menjadi arah gerak kegiatan-kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta berupaya sejalan dengan peningkatan penghidupan masyarakat.</li> <li>• Mengintegrasikan peta jalan ke dalam RPJMDes</li> <li>• Kerja sama dengan berbagai sektor, seperti pihak swasta, pemerintah, universitas, NGO, bank, dan lembaga keuangan.</li> </ul>
Peningkatan faktor penguat atau insentif masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis <i>trade-off</i> untuk pengambilan keputusan mengenai sistem usaha tani dan praktiknya berdasarkan untung-rugi, serta manfaat dan risikonya</li> <li>• Identifikasi potensi skema insentif</li> <li>• Lokaknya (<i>workshop</i>) petani dan pengelola lahan untuk menerapkan praktik-praktik pengelolaan lahan gambut berkelanjutan</li> <li>• Penyusunan sistem pemantauan dan evaluasi perilaku dalam pengelolaan lahan di kawasan hidrologis gambut secara partisipatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyiapkan perangkat insentif dan disinsentif untuk memastikan kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan dapat berlangsung secara kontinu. Termasuk bekerja sama dengan pemerintah dan pihak swasta untuk mempersiapkan pendanaan kegiatan.</li> <li>• Mengintegrasikan sistem <i>monitoring</i> dan evaluasi ke dalam perencanaan kecamatan, kabupaten, dan provinsi</li> <li>• Membangun sistem insentif di tingkat kabupaten atau provinsi untuk memberikan penghargaan bagi desa yang melakukan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan.</li> </ul>

Desa Rengas Abang

▼ Ringkasan

# Bab 4

Keberadaan dan akses ke lima modal penghidupan di Desa Rengas Abang cenderung lebih baik jika dibandingkan dengan rerata 34 desa lain di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Banyuasin, terutama dalam hal modal sosial dan modal fisik yang agroforestri lebih baik dalam maturitas organisasi dan akses saprodi. Sumber daya manusia merupakan modal penghidupan terendah dari kelima komponen, sehingga diperlukan lebih banyak perhatian agar dapat menunjang penghidupan masyarakat, terutama pada sektor berbasis lahan. Beberapa tantangan modal penghidupan yang dapat diidentifikasi di Desa Rengas Abang, antara lain tidak terdapat penyuluh dan penyuluhan terkait dengan pengelolaan lahan, kondisi akses jalan usaha tani yang perlu perbaikan dan perawatan, serta literasi keuangan masyarakat yang rendah.

Desa Rengas Abang memiliki karakteristik tutupan lahan yang beragam di seluruh area desa, meliputi kelas tutupan lahan kebun campuran/agroforestri, kelapa sawit monokultur, permukiman, dan rawa alami. Perubahan lahan didorong oleh keinginan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian, memenuhi kebutuhan pokok, sebagai variasi sumber pencaharian, dan faktor kesesuaian lahan. Masyarakat Desa Rengas Abang berharap di masa depan dapat meningkatkan produktivitas dan mengembangkan kelapa sawit.

Perkebunan kelapa sawit merupakan mata pencaharian utama masyarakat. Di Desa Rengas Abang, terdapat perkebunan kelapa sawit PT SAML yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pengelolaan kelapa sawit yang dilakukan masyarakat. Berdasarkan analisis profitabilitas, nilai besaran penerimaan per unit lahan dan per unit HOK di desa ini cukup tinggi apabila dibandingkan dengan rerata pada desa-desa lainnya dan dengan penelitian sebelumnya untuk wilayah di Provinsi Sumatera Selatan.

Dari hasil analisis SWOT, disusun empat strategi, yaitu strategi agresif, *turnaround*, pengkayaan, dan defensif. Strategi agresif dilakukan dengan peningkatan produktivitas kelapa sawit melalui penyuluhan dan bantuan sarana produksi dari perusahaan dan pemerintah. Sedangkan strategi *turnaroud* antara lain peningkatan kapasitas dan penyuluhan untuk kelompok tani, pengembangan BUMDes untuk pemasaran komoditas unggulan, peningkatan keragaman sumber penghidupan masyarakat, dan peningkatan kemitraan petani dengan perusahaan. Strategi pengkayaan dapat dilakukan dengan penerapan sistem agroforestri. Strategi defensif dilakukan dengan peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan, serta peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan masyarakat.

Peran perempuan dalam strategi yang telah disusun dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu (i) pengembangan kapasitas kelompok perempuan dengan pelibatan mereka dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan,



misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa.

Peta jalan tersusun atas tiga tipe opsi, yaitu (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menasar perbaikan sistem usaha tani ataupun pasar dan rantai nilai yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar penduduk Desa Rengas Abang; (ii) opsi intervensi yang menasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menasar perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar terjadinya transformasi secara terus-menerus.

Hasil analisis dalam dokumen ini relevan dengan kondisi pada 2020-2021 serta data dan informasi diambil berdasarkan proses obyektif bersama sejumlah pihak terkait. Meskipun begitu, mengingat jumlah responden yang terbatas, serta adanya dinamika yang cukup cepat, terutama pada masa pandemi ini, perlu adanya proses konsultasi dan verifikasi untuk mengimplementasikan peta jalan ini. Akhir kata, disampaikan bahwa dalam menuju implementasi yang sukses, proses inklusif para pihak, dengan mengindahkan perbedaan kebutuhan kelompok pria, wanita, dan kaum rentan, merupakan syarat mutlak. Kemitraan adalah satu-satunya jalan yang bisa mengakomodasi berbagai kepentingan sejumlah pihak, sehingga tidak ada pihak yang ditinggalkan dan dirugikan.





# #PahlawanGambut

## Menuju Desa Gambut Lestari Desa Lebung Itam

Kecamatan Air Sugihan  
Kabupaten Ogan Komering Ilir  
Provinsi Sumatera Selatan



Supported by:



Federal Ministry  
for the Environment, Nature Conservation  
and Nuclear Safety

based on a decision of the German Bundestag